

**Analisis Patriarki dalam Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini”:
Suatu Perspektif Dakwah**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memeroleh Gelar Sarjana
Sosial Islam



Oleh:

YULINA

1701026158

JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2021

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp: 5 Lima Eksemplar

Hal: Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamualaikum w.w.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Yulina

NIM : 1701026158

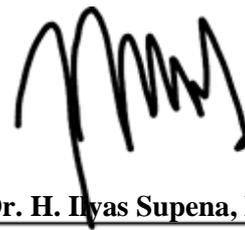
Fak/Jur : Dakwah dan Komunikasi/KPI

Judul : Analisis Patriarki dalam Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini”: Suatu Perspektif Dakwah.

Dengan ini kami menyatakan menyetujui naskah tersebut dan memohon agar segera diujikan. Atas perhatiannya kami sampaikan terimakasih.

Wassalamualaikum w.w.

Semarang, 18 Juni 2021



Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag

NIP. 19720410 200112 1 003

HALAMAN PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

ANALISIS PATRIARKI DALAM FILM "NANTI KITA CERITA TENTANG HARI INI": SUATU PERSPEKTIF DAKWAH

Disusun oleh:
Yulina (1701026158)

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 30 Juni 2021 dan dinyatakan LULUS serta telah memenuhi Syarat Guna memperoleh Sarjana Sosial (S.Sos).

Semarang, 15 Oktober 2021

Susunan Dewan Penguji,

Ketua/Penguji I



Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag.
(NIP. 197204102001121003)

Sekretaris/Penguji II



Nilnan Ni'mah, M.S.I.
(NIP. 198002022009012003)

Penguji III,



Dr. Hj. Umul Baroroh, M.Ag.
(NIP. 196605081991012001)

Penguji IV,



Nadiatus Salama, M.Si., Ph.D.
(NIP. 197806112008012016)

Mengetahui,
Pembimbing



Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag.
(NIP. 197204102001121003)

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
pada tanggal 15 Oktober 2021



Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag.
(NIP. 197204102001121003)

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yulina

NIM : 1701026158

Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa penelitian berjudul “Analisis Patriarki dalam Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini”: Suatu Perspektif Dakwah” merupakan hasil kerja saya sendiri. Saya bertanggung jawab terhadap isi dalam penelitian ini. Pengutipan terhadap karya penulis lain berusaha saya kutip sesuai peraturan pengutipan.

Temanggung, 30 Juni 2021

Yulina

NIM :1701026158

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Penulis ucapkan sebanyak-banyaknya sebagai untaian rasa syukur kehadiran Allah Swt yang telah memberikan kasih sayang, anugerah serta kemurahan rahmatNya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Selawat serta salam selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang kita harapkan *syafa'atnya* dihari akhir nanti.

Setelah melalui proses yang panjang skripsi berjudul “Analisis Patriarki dalam Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini””: Suatu Perspektif Dakwah” ini akhirnya selesai. Tentunya penulis sadar betul bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang Imam Taufik, M.Ag.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi sekaligus wali dosen dan pembimbing penulis Drs. Ilyas Supena, M.Ag.
3. Ketua Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang H. M. Alfandi, M.Ag.
4. Dr.Hj.Umul Baroroh, M.Ag., Nadiatus Salama, M.Si., beserta segenap dosen penguji yang telah memberikan masukan dalam perbaikan skripsi ini.
5. Dosen dan karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi atas dukungan dan bantuannya.
6. Bu Lilik atas segala doa, cinta, izin, dukungan serta kekhawatirannya. Semoga segala izin dan doa baik yang dikabulkan kembali dengan sempurna.
7. Bapak Kamidi untuk keringat, keringanan hati, dan doanya. Keringatmu tak akan sia-sia, lelahmu akan dibayar setara olehNya.
8. Biyung dan kakek untuk dukungan, doa, dan segala kekhawatirannya. Maaf tidak wisuda tepat waktu, Selamat bertemu dikeabadian.

9. Teman-teman seperjuangan mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam angkatan 2017 untuk semangat berjuang bersama menyelesaikan tugas akhir ini.
10. Anna, Rhea, Ulya, Amma dan teman-teman lain yang telah banyak membantu dan menolong dalam pengerjaan skripsi ini.
11. Teman-teman Walisongo English Club.
12. Seluruh anggota Walisongo English Club angkatan 2018-2020
13. Teman-teman IPNU IPPNU Ranting Legoksari
14. Keluarga besar TPQ/Madin Hidayatul Athfal Legoksari
15. Keluarga besar MAN Temanggung
16. Keluarga besar SMPN 2 Temanggung
17. Keluarga besar SDN Legoksari
18. Keluarga besar TK Dharma Wanita Legoksari
19. Segenap warga RT 02 Desa Lamuk Legoksari

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Banyak kesalahan baik berupa ejaan, teori, kutipan, dan tata bahasa. Kritik dan saran yang membangun sangat dibutuhkan guna menyempurnakan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan digunakan sebaik-baiknya.

Temanggung, 12 Oktober 2021

Yulina

PERSEMBAHAN

Dengan hormat,

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

Bu Lilik Suwalsih, cinta sejati juga Ibu hebat dalam hidup saya. Terimakasih untuk doa, cinta, dan segala perjuangannya. Dedikasi juga saya tujukan kepada Bapak Kamidi untuk kerja keras juga dukungannya.

Terimakasih!

MOTTO

“If one man can destroy everything, why can't one girl change it?”

– Malala Yousafzai

“Satu-satunya orang yang bisa dipercaya dalam hidup adalah diri sendiri”

–Yulina

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian analisis isi dalam film bergenre drama keluarga Indonesia. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis patriarki dalam film drama keluarga berjudul “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” melalui perspektif dakwah. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data peneliti menggunakan teknik dokumentasi dengan mengumpulkan bukti adegan patriarki dalam film. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini”. Kemudian temuan pada penelitian dianalisis oleh peneliti dari sudut pandang dakwah Islam terhadap patriarki.

Hasil penelitian menunjukkan adanya adegan-adegan bermuatan patriarki baik dalam ranah privat maupun publik. Temuan tersebut bertolak belakang dengan pandangan dakwah terhadap patriarki itu sendiri. Hasil penelitian menunjukkan poin-poin patriarki dalam ranah berikut : (1) Pengambilan keputusan sepihak oleh laki-laki, (2) Doktrin laki-laki sebagai penjaga dan pemilik tanggung jawab, (3) Keterbatasan hak dengar perempuan, (4) Pemanfaatan jabatan sebagai bukti keberhasilan karir, (5) Mengatur keluarga dalam ranah personal, (6) Ketakutan berpendapat perempuan, (7) Penyampaian pesan dengan strategi yang salah.

Penemuan dalam film yang telah tersebut di atas dilatarbelakangi oleh konstruksi patriarki yang masih berjalan hingga saat ini di masyarakat. Dengan demikian pengangkatan budaya patriarki dalam film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” belum sesuai dengan pandangan dakwah terhadap patriarki itu sendiri, dimana dakwah Islam menghargai dan menghormati peran pada perempuan dan tidak selalu menjadikan laki-laki sebagai pemilik posisi nomor satu dalam ranah privat maupun publik.

Keyword : Film, Patriarki, Media, Dakwah, “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini”

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTO.....	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Tinjauan Pustaka	5
F. Metodologi Penelitian.....	
BAB II: KAJIAN TEORI	
A. Film	
1. Definisi Film.....	9
2. Unsur Pembentuk Film.....	9
3. Macam Film.....	11
B. Patriarki.....	18
C. Patriarki dalam Film.....	22

D. Dakwah	
1. Definisi.....	23
2. Unsur Komunikasi dalam Dakwah Islamiah.....	24
3. Fungsi dan Tujuan Dakwah.....	26
E. Patriarki dalam Dakwah.....	27
F. Keluarga dalam Islam.....	28
 BAB III: SINOPSIS DAN ADEGAN PATRIARKI	
A. Sinopsis of the Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini”	34
B. Visualisasi Adegan Bermuatan Patriarki dalam Film.....	35
 BAB IV: ANALISIS PATRIARKI DALAM FILM “NANTI KITA CERITA TENTANG HARI INI”: SUATU PERSPEKTIF DAKWAH	
A. Pengambilan Keputusan Sepihak Seorang Laki-laki.....	58
B. Doktrin Laki-laki Sebagai Penjaga dan Pemilik Tanggung Jawab.....	60
C. Keterbatasan Hak Dengar Perempuan.....	62
D. Pemanfaatan Jabatan Sebagai Bukti Keberhasilan Karir.....	63
E. Mengatur Keluarga dalam Ranah Personal.....	64
F. Ketakutan Berpendapat Perempuan.....	65
G. Penyampaian Pesan dengan Penggunaan Strategi yang Salah.....	65
 BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	68
B. Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA.....	70
LAMPIRAN.....	79
PROFIL	82

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1. Keluarga Narendra berada di dalam mobil menuju restoran
- Gambar 2. Ayah meminta Aurora untuk mengajari Awan
- Gambar 3. Pesan Narendra mendesak Angkasa untuk segera menjemput Awan
- Gambar 4. Ajeng menangis tidak mendapat kesempatan melihat bayinya
- Gambar 5. Narendra memarahi Angkasa
- Gambar 6. Narendra (muda) menegaskan pada Angkasa (kecil) tentang tugas seorang kakak
- Gambar 7. Narendra mengingatkan Angkasa untuk melindungi adik-adiknya
- Gambar 8. Kilas balik, Narendra menegaskan tugas seorang kakak pada Angkasa
- Gambar 9. Awan dibantu mengerjakan tugas oleh anggota keluarga
- Gambar 10. Angkasa menjemput Awan
- Gambar 11. Awan diberitahu Uya tentang peran Narendra
- Gambar 12. Narendra meminta Ajeng merahasiakan kesedihan
- Gambar 13. Angkasa memeluk lutut Ajeng
- Gambar 14. Angkasa mendapat amarah Narendra di depan UGD
- Gambar 15. Narendra (muda) memarahi Angkasa (remaja)
- Gambar 16. Narendra memarahi Awan
- Gambar 17. Narendra memarahi Awan di pameran
- Gambar 18. Narendra menegur anak-anaknya
- Gambar 19. Narendra marah karena anak-anaknya membantah perintahnya

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Patriarki privat dan publik

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perbedaan penciptaan fisik antara laki-laki dan perempuan menimbulkan pembagian peran antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat mengalami ketimpangan. Patriarki atau budaya dominasi laki-laki dalam masyarakat mendukung penuh laki-laki dalam segala sektor sebagai sosok pelindung, pemimpin, sumber kekuatan ekonomi keluarga, keterlibatan dengan sosial, dan posisi sentral lain. Hal ini mengakibatkan laki-laki dibentuk oleh sosial untuk selalu mampu dan mempunyai kekuasaan penuh dibanding perempuan.

Di sisi lain, atribut sebagai pencari nafkah dan sebagai pelindung membuat laki-laki tertekan untuk senantiasa memenuhinya. Pada saat yang sama laki-laki juga dibayangi ketakutan akan ketidakmampuan memenuhinya (Hasyim, 2020). Laki-laki tidak mampu menolak konstruksi sosial untuk tidak melakukan tuntutan tersebut karena sudah terjadi dalam waktu yang lama.

Kekuatan dan keistimewaan yang dimiliki oleh laki-laki dari konstruksi masyarakat mengakibatkan terjadinya penyimpangan yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan seperti pemerkosaan, kekerasan seksual, KDRT, pelecehan seksual, hingga kekerasan seksual pada anak. Flood (2011) mengatakan bahwa sebagian besar pelaku kekerasan terhadap perempuan adalah laki-laki.

Sikap dominasi laki-laki dalam masyarakat masih sangat jelas. Ray (2012) mengatakan bahwa masyarakat patriarki mempertahankan ideologi peran keibuan yang membatasi ruang gerak perempuan dan membebankan mereka dengan tanggung jawab untuk merawat dan membesarkan anak-anak.

Perjuangan pendidikan untuk perempuan di Indonesia sudah dimulai oleh RA. Kartini. Namun hingga kini pendidikan bagi perempuan di Indonesia masih menjadi sebuah keistimewaan. Ketidaksetaraan akses perempuan

dalam pendidikan salah satunya disebabkan oleh budaya patriarki yang sebagian besar ada di belahan dunia termasuk Indonesia (Nasir, 2017). Data survei Kementerian Perempuan dan Perlindungan Anak (2019) menyatakan pada tahun 2018, sebanyak 93,99% perempuan berusia 15 tahun ke atas mampu membaca dan menulis huruf latin, arab, atau lainnya, sedangkan persentase laki-laki lebih tinggi yaitu diangka 97,33%.

Selain itu dalam sosial, ekonomi, budaya, keadaan ketimpangan, asimetris, dan subordinatif terhadap perempuan masih tampak sangat jelas. Di era meningkatnya kecepatan penyebaran informasi dan kemajuan zaman, media justru memberikan dua posisi yang cenderung lebih merugikan bagi perempuan. Pemberitaan terhadap perempuan sering tidak objektif karena dijadikan bahan oleh media massa.

Dalam judul berita misalnya, program Realita iNews tanggal 7 Januari 2021 muncul judul “Miris! Siswi SMP di Tasikmalaya Jadi Korban Pemerkosaan Puluhan Kali oleh Anak Punk”, “Bertengkar, Suami di Tangerang Bacok Istri Hingga Kritis” dalam Tempo.co edisi 6 Juni 2021, “Sopir Truk Bunuh 2 Perempuan Muda lalu Diperkosa, Salah Satu Korban Ditemukan Membusuk di Hutan, Ini Kronologinya” berita 22 Mei 2021 dalam Kompas.com, dan masih banyak berita lain dengan judul yang menyudutkan perempuan.

Dunia dakwah yang dikenal dekat sebagai sarana penyampaian pesan juga tidak dapat lepas dari pengaruh patriarki. Mahasiswi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Jakarta, mendapatkan perlakuan pelecehan atau *catcalling* saat magang di sebuah kantor Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) di salah satu kabupaten di Jawa Barat. Pelecehan tersebut dilakukan oleh salah satu pegawai dengan memberi label keibuan dan uztadzah terhadap mahasiswi tersebut. Sangat disayangkan karena kejadian tersebut, korban belum mendapat perlindungan hukum dari pihak kampus dikarenakan belum adanya lembaga khusus yang mampu menangani (Johan, 2021).

Film merupakan salah satu media yang dapat menyampaikan pesan.

Pemirsa televisi dan penonton film mempunyai respon emosional terhadap orang yang ada di layar (Griffin, 2011). Berbagai macam film diproduksi sebagai perantara pesan kepada penontonnya. Kesetaraan gender dapat diterapkan sebagai topik utama maupun sisipan tambahan dalam produksi sebuah film.

Namun, fakta di lapangan sutradara dan penulis skenario film dengan kesadaran dan ketertarikan terhadap isu kesetaraan gender hanya segelintir saja. Di Indonesia film dengan isu gender dapat dihitung dengan jari. Lestari (2019) merangkum film di Indonesia dengan isu kesetaraan gender seperti, “Kartini” (2017), “3 Srikandi” (2016), “Merry Riana : Mimpi Sejuta Dolar” (2014), dan “Athirah” (2016). Satu-satunya film bermuatan religi yang juga mengangkat isu perempuan adalah “Perempuan Berkalung Surban” (2009). Padahal hampir setiap tahunnya, puluhan film diproduksi dengan berbagai genre di Indonesia.

“Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” merupakan film yang dirilis pada awal tahun 2020 oleh Visinema Picture. Film ini disutradarai oleh Angga Dwimas Sasongko. Film bergenre keluarga ini mendapatkan antusiasme yang luar biasa dihati para penontonnya, meraih penonton sejumlah 2.256.908, dan menempati posisi kedua setelah film “Milea: Suara Dari Dilan” yang bergenre romansa (Wahyudi, 2020).

Film ini menceritakan tentang keluarga dengan 5 anggota, ayah, ibu, dan 3 orang anak (Angkasa, Aurora, dan Awan). Mereka hidup dalam keluarga yang didominasi oleh peran ayah. Tokoh ayah dalam film ini divisualisasikan sesuai dengan konsep budaya patriarki. Pengambilan keputusan keluarga, gaya didikan anak, hingga kebiasaan yang diajarkan lekat dengan pola keluarga patriarki.

Keluarga tersebut terlihat harmonis, layaknya keluarga modern yang menjadi impian semua orang. Hal ini mulai bergeser seiring kisah dewasanya anak-anak. Dimulai dari Awan yang mulai merasakan dengan jelas keganjalan-keganjalan yang ada dalam keluarga mereka. Angkasa sebagai sosok kakak pertama selalu didoktrin oleh tokoh ayah untuk menjadi kakak

laki-laki hebat yang melindungi adik-adiknya sekuat tenaga.

Hingga dewasa Angkasa tetap menjalankan peran sebagai kakak yang baik hingga tidak berani mengambil keputusan untuk hidupnya sendiri. Awan menjadi anak bungsu yang sangat disayang, penuh perhatian, dan cinta. Hal ini dibuktikan dengan beberapa adegan Awan menjadi pusat perhatian keluarga. Sang ibu selalu terbiasa diam dan memendam pendapatnya mengenai sikap yang diambil oleh suaminya, sehingga semua hal yang terjadi dalam keluarga merupakan hasil dari dominasi keputusan sang ayah.

Penelitian ini menjadi penting dilakukan karena dari tahun ke tahun perempuan belum mendapat keadilan dan posisi setara baik dalam ranah privat maupun publik. Melalui analisis tayangan film sebagai media massa yang dapat menjangkau banyak komunikan, pengetahuan mengenai budaya patriarki dan pandangan dakwah Islam dapat meningkat sehingga terbentuk kesadaran dalam kesetaraan gender dalam ranah privat maupun publik.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana budaya patriarki dalam film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” dalam perspektif dakwah?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, penelitian ini bertujuan untuk: Menganalisis budaya patriarki dalam film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” melalui perspektif dakwah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Diharapkan penelitian ini mampu menambah wawasan pengetahuan dibidang Komunikasi Penyiaran Islam (KPI), terkhusus konsentrasi televisi untuk mengetahui dan memahami budaya patriarki dalam film yang tersisip dalam film.

Menjadi alternatif dan tambahan referensi yang akan dilakukan

pada penelitian selanjutnya oleh mahasiswa KPI maupun mahasiswa komunikasi lain, serta dilakukan pengembangan dalam segi patriarki, pesan kesetaraan gender, dakwah Islam, dan film.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini antara lain :

- a. Penelitian ini dapat memberikan wawasan pertimbangan pesan konten dan ragam tugas di jurusan KPI UIN Walisongo Semarang khususnya konsentrasi televisi, dalam mengembangkan cerita dalam pembuatan film.
- b. Dapat menjadi bahan perbaikan pada industri film, terutama pengembangan film religi di Indonesia.
- c. Bagi penonton film di Indonesia, agar lebih kritis dan cermat dalam menonton dan memaknai film. Serta mengambil pesan yang baik dari dalam film.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian analisis patriarki dalam film sudah banyak diteliti oleh peneliti lainnya. Guna mencegah kesamaan terhadap hasil penelitian-penelitian yang pernah ada sebelumnya, penulis meninjau beberapa penelitian tersebut. Di bawah ini merupakan penelitian-penelitian yang penulis tinjau terkait dengan kesamaan media yang diteliti, serta metode penelitian yang dipakai, antara lain:

1. Skripsi tahun 2017 berjudul “Representasi Patriarki dalam Film “Cinta Suci Zahrana”” karya Agus Taufik. Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penelitian ini memakai metode kualitatif untuk mengetahui bentuk-bentuk dan makna simbolis yang ditampilkan dalam film “Cinta Suci Zahrana”. Peneliti menganalisis adegan atau gambaran yang memberikan pesan dan kesan patriarki. Patriarki dalam ranah rumah tangga (privat), laki-laki sebagai pemimpin keluarga

mempunyai hak penuh atas kebijakan dan pengambilan keputusan dalam keluarganya. Dalam ranah publik, laki-laki sebagai atasan mempunyai otoritas penuh atas bawahannya demi kepentingan pribadi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada bagian jenis penelitian. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan melihat ranah patriarki dalam peran keluarga maupun ranah publik. Perbedaannya terletak pada film yang dikaji, “Cinta Suci Zahrana” merupakan film yang kental dengan nuansa Islami atau bisa disebut bergenre drama religi sementara film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” yang penulis kaji bukan dari kategori genre religi.

2. Skripsi berjudul “Budaya Patriarki dalam Islam, Analisis Semiotika Film “Ayat-Ayat Cinta 2 Karya Guntur Soeharjanto””, karya Muhammad Fikri Hidayat tahun 2019 yang diterbitkan oleh Universitas Muhammadiyah Malang. Penelitian ini bertujuan untuk membongkar makna sebagai tanda-tanda budaya patriarki dalam film “Ayat-Ayat Cinta 2” karya Guntur Soeharjanto.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan budaya patriarki yang terkandung di dalam setiap adegan interaksi antara tokoh utama dalam film “Ayat-Ayat Cinta 2”. Persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh penulis terletak pada analisis patriarki dalam film. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada cantuman kajian teorinya serta penyajian data yang dipakai.

3. Jurnal pendidikan dan pembelajaran bahasa Indonesia berjudul “Analisis Semiotika dalam Film “Dua Garis Biru” Karya Gina S. Noer” tahun 2020 oleh Anak Agung Ngurah Bagus Janitra Dewata. Jurnal tersebut bertujuan untuk menguraikan semiotika yang terdapat dalam film “Dua Garis Biru” karya Gina S. Noer. Penelitian analisis semiotika ini menggunakan metode diskriptif kualitatif dengan

subjek film “Dua Garis Biru”, objek penelitian yang digunakan yaitu makna semiotik atau tanda-tanda dalam film “Dua Garis Biru”.

Penelitian ini menganalisis visualisasi pesan dari tanda-tanda dalam film serta menganalisis pesan ke dalam refleksi psikologi kognitif Gestalt. Hasil penelitian menunjukkan 10 tanda-tanda semiotika dalam film “Dua Garis Biru”. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada penggunaan metode deskriptif dan dokumentasi. Juga metode penelitian yang dipakai, yaitu metode kualitatif. Perbedaannya terletak pada teori semiotika untuk mencari tanda dalam film.

4. Jurnal Ilmu Komunikasi tahun 2018 dengan judul “Representasi Budaya Patriarki dalam Film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck”” karya Sri Nurliyanti, Santi Rande, Aji Eka Qamara. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan dan memahami makna representasi dominasi laki-laki atas perempuan dalam budaya patriarki yang direpresentasikan ke dalam Film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” dengan analisis semiotika.

Fokus penelitian ini pada kehidupan perempuan yang berada di bawah kontrol budaya patriarki, diantaranya daya produktif atau tenaga kerja perempuan, seksualitas atas perempuan, dan gerak perempuan. Metode penelitian yang digunakan ialah pendekatan kualitatif dengan teknik analisis data berupa semiotika Roland Barthes.

Persamaan penelitian ini terletak pada analisis patriarki dalam film dan penggunaan metode penelitian kualitatif. Perbedaannya terletak pada analisis penelitian film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” ini memakai analisis semiotika untuk menemukan tanda-tanda patriarki dalam film tersebut.

5. Skripsi berjudul “Analisis Resepsi Konflik Keluarga Pada Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini”” tahun 2020 karya Annissa

Ramayani, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pemaknaan konflik keluarga pada film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” pada komunitas Palembang Movie Club (PMC). Hasil dari penelitian ini adalah pengelompokan tokoh dalam film berdasarkan teori resepsi oleh Stuart Hall. Persamaannya terletak pada jenis penelitian yang dilakukan, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan objeknya berupa film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini”. Letak perbedaannya pada analisis konflik keluarga yang diteliti, sementara penulis meneliti tentang budaya patriarki.

Demikian beberapa penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti yang telah penulis kaji dan pelajari. Dengan begitu penulis dapat berusaha sebisa mungkin agar tidak terjadi plagiasi, dalam penulisan karya ini terhadap penelitian yang penulis kaji. Meskipun penelitian-penelitian di atas tetap penulis jadikan referensi dan informasi tambahan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat interpretif atau menggunakan penafsiran yang melibatkan banyak metode, dalam menelaah masalah penelitiannya. Sesuai dengan prinsip epistemologisnya, peneliti kualitatif lazim menelaah hal-hal yang berada dalam lingkungan alamiahnya, berusaha memahami, atau menafsirkan fenomena berdasarkan makna-makna yang orang berikan kepada hal-hal tersebut (Mulyana & Solatun, 2007).

Metode penelitian kualitatif merupakan suatu cara yang digunakan untuk menjawab masalah penelitian yang berkaitan dengan data berupa narasi yang bersumber dari aktivitas wawancara, pengamatan,

penggalan dokumen (Wahidmurni, 2017).

Jenis penelitian yang dipakai oleh penulis yaitu kualitatif diskriptif. Jenis penelitian ini dianggap mampu dan tepat untuk menjawab rumusan masalah bagaimana konsep patriarki dalam film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” perspektif dakwah. Karena data yang terkumpul berupa kata-kata atau gambar, hal ini dikarenakan objek yang akan penulis teliti berupa film. Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini berupa perangkat lunak film, buku catatan dan lain sebagainya yang sesuai dengan penelitian kualitatif.

2. **Definisi Konseptual**

Untuk menghindari kesalahpahaman dan kekeliruan terhadap penelitian berjudul “Analisis Patriarki dalam Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini”: Suatu Perspektif Dakwah”. Maka dibutuhkan definisi yang jelas mengenai istilah-istilah yang muncul, diantaranya:

a. Film

Sebuah media massa berupa karya seni audio visual yang mengandung pesan yang akan disampaikan kepada penonton.

b. Patriarki

Sistem dalam masyarakat yang menempatkan laki-laki pada posisi sentral dan mendominasi perempuan, bersifat ketidakseimbangan.

c. Perspektif: sudut pandang, pandangan, atau persepsi

d. Patriarki Dakwah

Dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan judul “Analisis Patriarki dalam Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini”: Suatu Pespektif Dakwah” ini adalah kajian mengenai analisis pesan sistem dalam masyarakat yang menempatkan

laki-laki pada posisi utama dan sentral, yang terwujud dalam adegan film panjang “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” melalui pandangan dakwah. Patriarki yang dimaksud adalah perilaku dominasi laki-laki terhadap perempuan yang mengakibatkan kerugian perempuan itu sendiri dalam film ini. Analisis akan didasarkan pada sudut pandang dakwah Islam memandang dominasi laki-laki tersebut.

3. Sumber dan Jenis Data

Sumber data penelitian ini penulis dapatkan dari video film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini”. Kemudian penulis analisis pesan patriarki di dalamnya serta langkah-langkah penelitian lain.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data digunakan sebagai bukti kegiatan penelitian, dalam hal ini penulis memakai teknik dokumentasi. Dokumentasi adalah bentuk kegiatan atau proses sistematis dalam melakukan pencarian, pemakaian, penyelidikan, penghimpunan dan penyediaan dokumen untuk memperoleh penerangan pengetahuan, keterangan, serta bukti dan juga menyebarkannya kepada pihak berkepentingan (Ismail, 2020).

Dokumentasi yang dimaksud adalah berupa potongan-potongan adegan yang menunjukkan konsep patriarki dalam film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini”. Hal ini diperoleh dengan cara melakukan penelitian secara seksama pada film yang diteliti serta mengamati secara detail, mencatat dan mengumpulkan data penelitian. Tujuannya guna mengumpulkan bukti-bukti yang dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian.

Penulis berupaya juga untuk mencantumkan kutipan dialog maupun kalimat yang mengandung isu patriarki, baik pada tokoh ayah maupun tokoh laki-laki lainnya dalam film. Sebagai dukungan data tambahan terhadap bukti-bukti data yang ada. Pengumpulan data lain

dengan cara mencari data mengenai hal-hal berbentuk catatan, transkrip, buku, sebagai penunjang data utama. Dengan cara mengutip secukupnya data yang ditemukan.

5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2017).

Tentunya dengan memilah bagian yang penting untuk digunakan dan dipelajari sehingga dapat menarik kesimpulan. Data yang terkumpul dianalisis harus mampu dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Menurut (Sugiyono, 2017) teknik data yang digunakan dalam penelitian kualitatif secara umum menggunakan tiga tahapan, yaitu :

a. Tahap Orientasi/Diskripsi

Pada tahap ini peneliti mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan ditanyakan. Mereka baru mengenal serba sepi terhadap informasi yang diperolehnya. Data yang diperoleh cukup banyak, bervariasi dan belum tersusun secara jelas.

b. Tahap Reduksi/fokus

Pada tahap ini peneliti mereduksi segala informasi yang telah diperoleh pada tahap pertama. Pada proses reduksi ini, peneliti mereduksi data yang ditemukan pada tahap I untuk memfokuskan pada masalah tertentu. Pada tahap reduksi ini peneliti menyortir data dengan cara memilih mana data yang menarik, penting, berguna, dan baru. Data yang dirasa tidak dipakai disingkirkan.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka data-data tersebut selanjutnya dikelompokkan menjadi berbagai kategori yang ditetapkan sebagai fokus penelitian.

c. Tahap Seleksi

Pada tahap ini peneliti menguraikan fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci. Setelah peneliti melakukan analisis yang mendalam terhadap data dan informasi yang diperoleh, maka peneliti dapat menemukan tema dengan cara mengkonstruksikan data yang diperoleh menjadi sesuatu bangunan pengetahuan, hipotesis atau ilmu yang baru.

BAB II

KERANGKA TEORETIS

A. Film

1. Definisi Film

Effendy (1986) mendefinisikan film sebagai media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul disuatu tempat tertentu. Film juga dianggap sebagai media komunikasi massa yang ampuh terhadap massa yang menjadi sasarannya. Hal ini dikarenakan sifatnya yang audio visual, sehingga film mampu bercerita banyak dalam waktu yang singkat. Ketika menonton film, penonton seakan-akan dapat menembus ruang dan waktu yang dapat menceritakan kehidupan dan bahkan dapat mempengaruhi khalayak.

Film berasal dari kata *filmen*, yang berarti lapisan tipis pada permukaan susu setelah dipanasi. Singkatnya, kini film diartikan sebagai suatu genre seni bercerita berbasis audio-visual, atau cerita yang dituturkan pada penonton melalui rangkaian gambar bergerak (Zoebazary, 2010).

Dalam Undang-Undang No. 8 (1992) film didefinisikan sebagai karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar. Dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya. Dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan lainnya.

2. Unsur-Unsur Pembentuk Film

Pratista (2008) membagi unsur film menjadi dua bagian, yaitu:

b. Unsur Naratif

Unsur naratif merupakan bahan atau materi mentah yang akan diolah menjadi sebuah film. Unsur ini berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Hal-hal mengenai aspek cerita diantaranya meliputi ekstrinsik dan intrinsik sebuah cerita, dari tokoh, konflik, masalah, latar dan lain sebagainya.

c. Unsur Sinematik

Unsur sinematik adalah cara atau gaya untuk mengolah unsur naratif dengan kata lain segi praktek/teknik atau eksekusi sebuah cerita. Pratista (2008) membagi unsur ini menjadi empat yaitu:

a) *Mise-en-scene*

Mise-en-scene adalah segala hal yang berada di depan kamera. *Mise-en-scene* memiliki empat elemen pokok yakni *setting*, tata cahaya, kostum, dan tata rias..

b) Sinematografi

Sinematografi adalah perlakuan terhadap kamera dan filmnya serta hubungan kamera dengan obyek yang diambil.

c) Suara

Suara adalah segala hal dalam film yang mampu kita tangkap melalui indra pendengaran. Jenis suara secara umum dibedakan menjadi tiga yaitu dialog, musik, dan efek suara.

d) Editing

Proses pemotongan bagian atau pemberian transisi sebuah gambar (*footage*) ke gambar lain (*shot-shot*).

3. Macam-Macam Film

Terdapat macam-macam film dalam dunia perfilman, Masdudin (2011) membagi menjadi tiga macam antara lain:

a. Film Dokumenter

Film dokumenter berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa dan lokasi yang nyata. Film dokumenter tidak menciptakan suatu peristiwa atau kejadian namun merekam peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi atau otentik. Tidak seperti film fiksi, film dokumenter tidak memiliki plot struktur yang umumnya didasarkan oleh tema atau argumen dari sineasnya (Pratista, 2008).

b. Film Pendek dan Panjang

Film pendek adalah film yang berdurasi pendek dengan cerita yang singkat, pada umumnya di bawah 60 menit. Para pembuat film ini bertujuan sebagai jembatan atau bahan percobaan untuk membuat film-film berdurasi panjang.

Sementara itu film yang berdurasi panjang adalah film yang lebih dari 60 menit, durasi umumnya sekitar 90-100 menit bahkan lebih. Film jenis ini merupakan jenis film yang biasa diputar di biokop-bioskop atau dalam bentuk VCD/DVD. Bila dibandingkan dengan jenis film lainnya, film berdurasi panjang merupakan film yang paling marak diproduksi dan keberadaannya paling banyak dipasaran (Masdudin, 2011).

d. Film Jenis Lain

Kategori jenis film lain menurut Masdudin (2011) antara lain,

a) Program Televisi

Secara umum, program atau tayangan televisi dibagi menjadi dua bagian, yaitu program yang berkaitan dengan fiksi dan non fiksi. Program fiksi yaitu program yang berkaitan dengan film-film atau sinema yang diciptakan dari berbagai inspirasi-inspirasi pembuat film. Sementara program yang berkaitan dengan non fiksi berupa penayangan *variety show*, tv kuis, berita, liputan, dan lain-lain.

b) Video Klip

Video klip merupakan film pendek yang biasanya lahir dari cerita musik atau film yang penayangannya dipadukan dengan musik. Menyadari adanya lahan keuntungan, para pembuat film pun kini menjadikan video klip sebagai salah satu bisnis yang menggiurkan.

c) Iklan Televisi

Iklan televisi merupakan salah satu media untuk penyampaian informasi dari beberapa pihak yang berkepentingan dengan menggunakan media televisi. Penayangan iklan yang paling banyak dilakukan saat ini terutama mengenai produk perusahaan tertentu.

Selain terbagi menjadi berbagai macam jenis, film juga mempunyai beberapa kategori genre. Genre berasal dari bahasa Perancis yang bermakna “bentuk” atau “tipe”. Dalam film, genre diartikan sebagai jenis atau klasifikasi dari sekelompok film yang memiliki karakter atau pola yang khas (Pratista, 2008).

Fungsi utama genre adalah untuk memudahkan klasifikasi sebuah film. Film yang diproduksi sejak awal perkembangan sinema hingga kini telah lebih dari jutaan jumlahnya. Genre membantu kita memilih film-film tersebut sesuai spesifikasinya.

Selain berfungsi sebagai klasifikasi, genre juga dapat berfungsi sebagai antisipasi penonton terhadap film yang akan ditonton. Seorang penonton yang telah memutuskan untuk melihat sebuah film bergenre tertentu, maka sebelum ia menonton telah mendapatkan gambaran umum (ide) di kepalanya tentang film yang akan ditonton (Arifuddin, 2017).

Menurut Pratista (2008) genre film terbagi menjadi dua kelompok yaitu: genre induk primer dan induk sekunder. Genre induk sekunder adalah genre-genre besar dan populer yang merupakan pengembangan atau turunan dari genre induk primer. Film dengan genre induk sekunder seperti film bencana, biografi dan film-film yang digunakan untuk studi ilmiah. Jenis film induk primer adalah genre-genre pokok yang telah ada dan populer sejak awal perkembangan era 1930-an. Genre tersebut antara lain:

a. Aksi (*action*)

Jenis genre film ini memiliki pengaruh luar biasa, energi tinggi yang terus-menerus, banyak aksi dan aktivitas fisik, kemungkinan adegan pengejaran yang diperpanjang, balapan, penyelamatan, pertempuran, seni bela diri, gunung dan pendakian gunung, bencana yang merusak (banjir, ledakan, bencana alam, kebakaran, dll) perkelahian, pelarian, gerakan tanpa henti, ritme dan tempo yang spektakuler, dan pahlawan petualang –semua dirancang untuk memberi efek natural bagi penonton dengan urutan aksi inti film (Driks n.d). Contoh film dengan genre aksi: “Skyfall” (2012), “Spectre” (2015) dan lain-lain.

b. Drama

Film drama merupakan jenis genre film paling umum dan paling dasar. Jenis film ini menghadirkan konflik

drama dari beberapa tokoh yang ada di dalamnya. Drama memiliki tema tertentu bisa berupa konflik percintaan, keluarga, persahabatan, politik, sosial, kehidupan, dan lain sebagainya (Zakky (n.d)). Film dengan genre drama ini antara lain adalah “Forest Gump” (1994), “Dua Garis Biru” (2019), “Bumi Manusia” (2019), dan lainnya.

c. Horor

Genre ini menguji nyali para penikmatnya dengan menebar ketakutan dalam penyajiannya. Pengalaman dan sensasi menyeramkan selain ditampilkan dengan perwujudan hantu atau setan secara eksplisit juga diperkuat dengan musik pengantar, pencahayaan dan *setting* film (Ahmad, 2021). Contoh film horor : “Perempuan Tanah Jahanam” (2019), “The Conjuring” (2013), “The Nun” (2013), dan lain-lain.

d. Komedi

Film komedi merupakan jenis film yang dimana tujuannya adalah membuat orang-orang yang menontonnya tertawa. Pada umumnya, film komedi berisikan drama ringan dengan berisikan aksi, situasi, bahasa maupun karakter yang dilebih-lebihkan. Film dengan genre komedi diantaranya: “Guru-Guru Gokil” (2020), “Yowis Ben” (2018), “Warkop DKI Reborn” (2016), dan lain sebagainya.

e. Kriminal dan gengster

Film kriminal merupakan jenis film yang menghadirkan kriminal sebagai fokus utama dalam film ini, bisa berupa pencurian, perampokan, pembunuhan, penipuan, hingga tindakan mafia seperti Yakuza atau Gangster. Film-film kriminal diantaranya adalah “The

Night Comes for Us” (2018), “Night in Paradise” (2020), “The Chase” (2017) dan masih banyak lainnya.

f. Musikal (*musical*)

Film musikal merupakan jenis film yang menghadirkan tema musikal. Beberapa film musikal diantaranya adalah “La La Land” (2016), “Aladdin” (2019), “High School Musical” (2006), “The Greatest Showman” (2017), “Camp Rock” (2008), Film-film Bollywood besutan India dan film musikal lainnya.

g. Petualangan (*adventure*)

Film petualangan merupakan jenis film dengan cerita yang menakjubkan dengan pengalaman baru atau kekhasan lokal. Film bergenre ini didesain menyediakan adegan aksi, energik bagi para penonton. Film petualangan antara lain adalah “Pirates of the Caribbean Series” (2003-2017), “First Blood” (1982), dan masih banyak lagi (Driks, n.d).

h. Fiksi Ilmiah (*science fiction*)

Film fiksi ilmiah atau *science fiction* (sci-fi) menampilkan imajinasi apabila rekayasa ilmu pengetahuan diterapkan dalam kehidupan manusia. Film-film dengan genre ini biasanya menampilkan manusia super, robot, monster, alien, kemampuan melihat masa lalu atau masa depan, juga kemampuan luar biasa dari para tokohnya (Ahmad, 2021). Contoh : “Interstellar” (2014), “Inception” (2010), “Edge of Tomorrow” (2014), dan lainnya.

i. Romantis (*romance*)

Film romantis merupakan jenis film yang berfokus pada

kisah cinta atau hubungan tertentu. Umumnya film romantis juga berdampingan dengan genre film drama. Film romantis antara lain seperti “Titanic” (1997), “About Time” (2013), “Five Feet Apart” (2019), “Love Rosie” (2014) dan lain sebagainya.

j. Perang (*war*)

Film perang merupakan jenis film yang berlatar belakang dan bersetting di zaman perang yang terjadi di dunia nyata. Film-film perang antara lainnya adalah “The Tomorrow War” (2021), “A Hidden Life” (2019), “Da 5 Bloods” (2020), “Outlaw King” (2018), dan film genre perang lainnya.

k. Barat

Film barat atau dikenal dengan *western* sendiri merupakan jenis film yang berkaitan dengan suku dan kehidupan di Amerika pada zaman dahulu. Film western sendiri antara lain adalah “The Good the Bad and the Ugly” (1966), “Unforgiven” (1992), “News of The World” (2016), dan lain sebagainya. (Driks, n.d)

l. Fantasi

Sesuai namanya, kisah dalam film ini hanyalah fantasi atau imajinasi dari para pembuatnya. Dengan demikian cerita dan tokoh-tokoh yang disajikan tidak bisa kita temukan di dunia nyata. Film fantasi biasanya menyuguhkan mitologi, supranatural, dunia sihir, hingga dunia dongeng. Film dengan genre fantasi antara lain adalah “The Hobbit Series” (2012), “Harry Potter Series” (2001), “Fantastic Beasts Series” (2016-2022), dan lain sebagainya.

m. Mencekam

Film bergenre mencekam atau biasa disebut *thriller* ini merupakan jenis film yang menghadirkan unsur ketegangan yang bisa memacu adrenalin sepanjang jalan cerita film dari awal hingga akhir durasi. Biasanya dipadukan dengan unsur horor, misteri atau aksi. Film genre *thriller* antara lain adalah “Shutter Island” (2010), “Casino Royale” (2006), “The Sixth Sense” (1999), dan lainnya.

n. Olahraga (*sport*)

Film olahraga merupakan jenis film yang berfokus kepada olahraga. Contoh film olahraga diantaranya adalah “Rocky Series” (1982), “Goal” (2005), “Moneyball” (2011), “Million Dollar Baby” (2004), dan lainnya.

o. Dokumenter

Film dokumenter merupakan jenis film yang mendokumentasikan fakta tentang topik atau subjek tertentu yang dibahas. Film dokumenter diantaranya adalah “The Act of Killing” (2012), “Blackfish” (2013), “Sexy Killers” (2019), “Leaving Neverland” (2019), dan lain sebagainya.

p. Biografi

Film biografi merupakan jenis film yang dimana mengisahkan biografi dan perjalanan hidup tokoh atau sosok tertentu dalam sejarah, bisa berupa tokoh politik, tokoh hiburan, tokoh olahraga, tokoh ilmiah dan lain sebagainya. Film biografi yang sudah pernah dirilis diantaranya adalah “Man on the Moon” (1999), “Ray” (2004), “Soekarno” (2013), “Bohemian Rhapsody” (2018), dan lain sebagainya.

q. Animasi

Film animasi merupakan jenis film dimana pembuatannya menggunakan teknik animasi, disini film animasi bisa menggunakan teknik dua dimensi, teknik CGI (*Common Gateway Interface*) atau animasi komputer, teknik *stop motion*, teknik anime atau animasi Jepang dan sebagainya. Contoh film animasi diantaranya adalah “The Lion King” (1994), “Toy Story” (1995), “Despicable Me” (2010), “Up” (2009), Ice Age (2002), “Monster. Inc” (2001), “Spongebob Movies” (2004) dan lain sebagainya.

r. Misteri

Film misteri merupakan jenis film yang mengandung unsur misteri dan penyelidikan, melalui film misteri, kita dibuat bertanya-tanya siapakah pelaku kejahatan dalam sebuah film. Film misteri antara lain adalah “Knives Out” (2019), “Searching” (2018), “Wind River” (2017) dan lain sebagainya (Oktavianika, 2020).

B. Patriarki

1. Definisi Patriarki

Kata Patriarki/pat.ri.ar.ki berarti perilaku mengutamakan laki-laki daripada perempuan dalam masyarakat atau kelompok sosial tertentu (KBBI Online, 2021). Patriarki berasal dari kata patriarkat, berarti struktur yang menempatkan laki-laki sebagai penguasa tunggal, sentral dari segala-galanya. Jadi, budaya patriarki adalah budaya yang dibangun atas dasar hierarki dominasi dan subordinasi yang mengharuskan laki-laki dan pandangan laki-laki menjadi suatu norma. Budaya patriarki ini secara turun-temurun membentuk perbedaan perilaku, status, dan otoritas antara laki-laki dan perempuan di masyarakat yang kemudian menjadi hierarki gender (Rokhmansyah, 2016).

Patriarki adalah sistem sosial politik yang menegaskan bahwa

laki-laki secara inheren mendominasi, lebih unggul dari segalanya. Semua orang yang dianggap lemah, terutama perempuan. Serta diberkahi dengan hak untuk mendominasi dan memerintah atas yang lemah untuk mempertahankan dominasi itu terhadap berbagai macam bentuk kekerasan dan teror psikologis (Hooks, 2010).

Perkembangan ideologi patriarki dalam perkembangan zaman tetap terpelihara, karena perempuan dalam segi ekonomi masih bergantung kepada ekonomi laki-laki. Perempuan pada umumnya memang dipisahkan dan sangat tidak diuntungkan pada bidang pasar dan tenaga kerja. Maka sangat penting mengembangkan teori patriarki di masyarakat sebagai pengetahuan kritis bagi kemajuan gender. Douglas (2012) berpendapat bahwa mengembangkan teori patriarki memberi sebuah kemungkinan bagi pemahaman dasar ketegangan dan ketidaksetaraan antara perempuan dan laki-laki.

Ideologi patriarki yang telah terkonstruksi dan dikenalkan oleh anggota keluarga menurun kepada generasi selanjutnya. Anak-anak belajar dari orang tuanya mengenai sikap, hobi, perilaku, status, dan nilai-nilai lain dalam keluarga yang diaplikasikan ke dalam kehidupan bermasyarakat. Anak-anak menerima pesan dan budaya patriarki sebagai bentuk dari perkembangan pola asuh orang tua dalam keluarga tersebut (Rokhmansyah, 2016).

Penerapan ideologi patriarki yang masih menjamur di Indonesia mengakibatkan timbulnya banyak masalah sosial. Masalah sosial adalah suatu kondisi yang tidak diinginkan terjadi oleh sebagian besar dari warga masyarakat yaitu Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), pelecehan seksual, angka pernikahan dini, dan stigma mengenai perceraian. Dampak dari budaya patriarki di Indonesia masuk ke dalam *system blame approach* atau dalam bahasa Indonesia suatu pendekatan untuk memahami sumber masalah yang terjadi pada sistem, yaitu permasalahan yang diakibatkan oleh sistem yang berjalan tidak sesuai dengan keinginan atau harapan (Sakina, 2017).

2. Jenis Patriarki

Menurut Sultana (2010) patriarki diketahui terbagi menjadi dua jenis yaitu:

a. Patriarki Privat

Patriarki privat yaitu sikap dominasi laki-laki berdasarkan kegiatan produksi rumah tangga sebagai situs utama penindasan perempuan. Kegiatan rumah tangga tidak berhenti menjadi bentuk struktur patriarki di masyarakat, tetapi tidak lagi menjadi situs utama. Pada patriarki privat pengambilalihan tenaga kerja perempuan terjadi terutama dalam rumah tangga, strategi patriarki ini berbentuk eksklusif.

b. Patriarki Publik

Patriarki publik didasarkan terutama pada situs publik seperti ranah pekerjaan dan negara. Patriarki publik adalah mengeksploitasi budaya dengan sistem yang lebih kolektif, bersifat segregasi (pemisah/pengecualian), dan subordinasi (kedudukan bawahan).

Tabel 1.

Patriarki privat dan publik

Bentuk patriarki	Privat	Publik
Struktur dominan	Produksi rumah tangga	Pekerjaan/ Negara
Struktur patriarki yang luas	Pekerjaan, negara, seks, kekerasan dan budaya	Produksi rumah tangga, seks, kekerasan dan

		budaya
Periode	Abad ke-19	Abad ke-20
Modus pengambilalihan	Individu	Kelompok
Strategi patriarki	Eksklusif	Segregasionis

Sumber : *Theorizing Patriarchy* (Walby, 1990)

Konsepsi persepsi patriarki pada prinsipnya didasari oleh pandangan patrenalis yang memberikan asumsi bahwa dalam sistem sosial, keberadaan bapak atau laki-laki menjadi suatu fenomena yang menentukan terwujudnya struktur fungsionalisme dalam keluarga. Konsep paternalis merupakan signifikansi simbol bahwa laki-laki adalah simbol sistem kepemimpinan berdasarkan hubungan antara ibu dan anak-anaknya dalam membentuk sebuah dinamika kehidupan sosial yang utuh (Israpil, 2017).

Ayah memiliki otoritas terhadap ibu, anak-anak, dan harta benda dalam keluarga. Secara tersirat sistem ini melambangkan pemerintahan dan hak istimewa laki-laki dan menuntut subordinasi perempuan. Bahkan dinilai sebagai penyebab dari penindasan terhadap perempuan (Israpil, 2017).

Strauss (2010) mengatakan bahwa dominasi yang terjadi antara laki-laki terhadap pihak yang terdominasi (perempuan) secara tak sadar telah disamakan dengan persepsi relasi dominasi sehingga mereka terpaksa memiliki pengetahuan untuk mengakui pihak dominan. Inilah yang membentuk budaya perempuan harus menurut pada suaminya (laki-laki). Dominasi ini juga membuat perempuan dikonstruksikan sebagai barang pertukaran dalam perkawinan dan relasi kekerabatan

(Yumnasa, 2017).

Laki-laki sebagai pemimpin atau kepala keluarga memiliki kekuasaan sah yang diberikan, sehingga dapat menjalankan fungsinya yang meliputi kontrol terhadap sumber daya ekonomi dan suatu pembagian kerja secara seksual dalam keluarga. Hal ini menyebabkan perempuan memiliki akses yang lebih sedikit di sektor publik dibandingkan laki-laki (Yumnasa, 2017).

Banyak orang mengkonstruksikan gender berhubungan dengan peran seks laki-laki dalam keluarga memainkan peran instrumental dan perempuan sebagai bagian ekspresifnya. Keluarga itu sendiri ada sebagai institusi sosial karena menjalankan fungsi esensial bagi masyarakat: hal itu merupakan sosialisasi anak-anak dan stabilisasi kepribadian orang dewasa (Walby, 1990).

3. **Patriarki dalam film**

Berapa banyak iklan di media televisi, radio dan majalah yang kita lihat hanya mengedepankan nilai seorang perempuan diukur dari kecantikannya saja? Iklan dengan premis cerita yang sangat mengedepankan opini lawan jenis ini membuat laki-laki merasa mereka menjadi satu-satunya tolok ukur yang membuat hidup perempuan bahagia (Azliani, 2018).

Melalui film, patriarki bisa hadir karena ide cerita yang dibuat seolah menarik dan penuh konflik antar tokoh laki-laki dan perempuan oleh penulis skenario. Alur cerita dalam skenario dipengaruhi oleh pengalaman penulis skenario, budaya yang mengakar di masyarakat, pengalaman penulis, permintaan pasar, dan lain sebagainya. Serta upaya eksplorasi kehadiran watak-watak tokoh yang ada dalam film untuk menambah dramatisasi adegan film.

Patriarki tidak dapat dihindari masuk ke dalam film maupun karya serupa lainnya karena mengakar dalam masyarakat. Bahkan mampu membentuk sebuah budaya, dimana laki-laki selalu lekat dengan

gambaran kuat, pekerja, pemimpin dalam keluarga maupun publik. Karakter tokoh laki-laki dalam alur film dapat ditambahkan pada peran seorang ayah, atasan, ustad, kekasih hingga guru.

C. Dakwah

1. Definisi Dakwah

Secara epistemologi kata dakwah adalah bentuk مصدر (*masdar*) dari kata دعا (*da'a, fi'il madhi*) dan يدعو (*yad'u, fi'il mudlari*) دعوة (*da'watan*) artinya memanggil, mengajak, atau menyeru (Saputra, 2011). Secara teoretis, subjek dakwah atau yang lebih dikenal sebagai dai adalah orang yang menyampaikan pesan atau menyebarluaskan ajaran agama kepada masyarakat umum (publik). Sementara secara praktis subjek dakwah terbagi menjadi dua, yaitu: Pertama, dai adalah setiap umat Islam yang melakukan aktivitas dakwah sebagai kewajiban yang melekat dan tak terpisahkan dari misi sebagai penganut Islam, sesuai dengan perintah Allah Swt untuk menyampaikan walaupun hanya satu ayat. Kedua, dai ditujukan kepada umat Islam yang memiliki keahlian tertentu dalam bidang dakwah Islam dan mempraktekan keahlian tersebut dalam menyampaikan pesan agama maupun metode tertentu dalam berdakwah (Pimay, 2006).

Sedangkan menurut istilah, para ulama memberikan *ta'rif* (definisi) yang bermacam-macam, antara lain (Hasan, 2013):

- a. Mahfudh (1970) mengatakan dakwah adalah: Mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka pada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan munkar agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia akhirat.
- b. Atjeh (1976) mengatakan : Dakwah adalah seruan kepada semua manusia untuk kembali dan hidup sepanjang ajaran Allah yang benar, dilakukan dengan penuh kebijaksanaan

dan nasehat yang baik.

- c. Oemar (1976) mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka dunia dan akhirat.

4. Unsur Komunikasi dalam Dakwah Islamiah

Dalam dakwah Islam terdapat beberapa unsur-unsur komunikasi yang digunakan antara lain (Hassan, 2013)

a. Sumber Komunikasi

Dalam dunia komunikasi, sumber komunikasi dimaksudkan sebagai segala macam hal yang menjadi latar belakang masalah atau pun pokok pembicaraan, baik berupa data, fakta, maupun fenomena yang terjadi di alam semesta ini. Dari perspektif demikian, maka situasi dan kondisi yang dihadapi para juru dakwah masa kini menunjukkan adanya sumber komunikasi dalam kegiatan dakwah tersebut.

Atas sumber komunikasi tersebut, para dai menanggapinya dengan berpedoman pada ajaran Islam yang tertuang dalam quran dan hadis, kemudian atas inisiatifnya dibuatlah pesan dakwah yang disampaikan/dikomunikasikan kepada semua umat manusia di muka bumi ini.

b. Komunikator (dai)

Karena para dai tadi berinisiatif untuk menyampaikan pesan dakwahnya, maka dari kacamata komunikasi para dai tersebut merupakan komunikator dalam kegiatan dakwahnya (Suhadang, 2014).

b. Pesan Komunikasi

Pesan komunikasi dalam kegiatan dakwah sudah jelas

merupakan ajaran Islam, baik berupa akidah, ibadah, muamalah, dan akhlak yang diajarkan Allah dalam Al-Qur'an melalui Rasul-Nya. Ajaran tersebut tidak hanya terbatas pada teori saja, melainkan juga berupa perbuatan para juru dakwah sendiri (dalam mengamalkan ajaran Islam), sehingga dikenal pula dalam pelaksanaan dakwahnya jenis dakwah bilhal. Karena itu pula juru dakwah itu sendiri bisa dianggap sebagai pesan atau materi dakwah yang harus dikomunikasikan. Singkat kata, dai pun merupakan pesan dakwah.

e. Media Komunikasi

Karena sifatnya netral, media komunikasi apa pun bisa dipakai untuk menyampaikan pesan dakwah tersebut. Bahkan lebih luas lagi seperti mimbar khotbah atau ceramah, tulisan atau buku-buku, seni bahasa, dan seni suara, bisa dijadikan media untuk mengkomunikasikan pesan dakwah. Demikian pula segala peralatan dan sarana komunikasi yang modern maupun tradisional, serta sarana lain yang bisa digunakan untuk memperlancar jalannya upaya dakwah islamiah, merupakan media komunikasi yang berfungsi sebagai media dakwah (Suhandang, 2014).

f. Komunikan (*Mad'u*)

Komunikan adalah pihak yang didatangi pesan komunikasi atau pihak yang menerima pesan komunikasi (pesan dakwah) sebagai sasaran komunikasi untuk tujuan tertentu. Dalam hal ini, pihak penerima pesan komunikasi adalah semua orang yang dijadikan sasaran oleh komunikator, sasaran penyampaian komunikasinya. Demikian pula halnya dengan sasaran dakwah, pada dasarnya merupakan komunikan dari kegiatan dakwah itu, dan sesuai dengan bahasanya, orang-orang yang dijadikan sasaran dakwah itu,

lazim disebut *mad'u*.

4. Fungsi dan Tujuan Dakwah

Fungsi dakwah menurut Hasan (2013) terbagi menjadi tiga yaitu:

- a. Dakwah berfungsi untuk menyebarkan Islam kepada manusia sebagai individu dan masyarakat sehingga, meratalah rahmat Islam sebagai "*rahmat lil 'amin*" bagi seluruh makhluk Allah. Firman Allah: "*Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk menjadi rahmad bagi semesta alam.*" (QS.Al Anbiya' : 108)
- b. Dakwah berfungsi melastarikan nilai-nilai Islam dari generasi ke generasi kaum muslimin berikutnya sehingga kelangsungan ajaran Islam beserta pemeluknya dari generasi ke generasi berikutnya tidak putus.
- c. Dakwah juga berfungsi korektif, artinya meluruskan akhlak yang bengkok, mencegah kemungkaran dan mengeluarkan manusia dari kegelapan rohani.

Amin (1997) membagi tujuan dakwah menjadi dua bagian yaitu:

- a. Tujuan dakwah dari segi obyeknya
 - a) Tujuan perorangan yaitu terbentuknya pribadi muslim yang mempunyai iman yang kuat.
 - b) Tujuan untuk keluarga yakni terbentuknya keluarga bahagia penuh ketentraman dan cinta kasih antara anggota keluarga
 - c) Tujuan untuk masyarakat yaitu terbentuknya masyarakat yang sejahtera yang penuh dengan suasana ke-Islaman.
 - d) Tujuan untuk seluruh umat manusia, yaitu terbentuknya masyarakat dunia yang penuh dengan kedamaian dan

ketenangan.

b. Tujuan dakwah dari segi materinya

- a) Tujuan akidah yaitu tentramnya suatu akidah yang mantap disetiap hati seseorang, sehingga keyakinan-keyakinan tentang ajaran-ajaran Islam tidak lagi dicampuri dengan keraguan.
- b) Tujuan hukum yaitu kepatuhan setiap orang kepada hukum-hukum yang disyariatkan oleh Allah Swt
- c) Tujuan akhlak yaitu terbentuknya muslim yang berbudi luhur dihiasi dengan sifat-sifat yang terpuji dan bersih dari sifat yang tercela.

D. Patriarki dalam Dakwah

Dakwah berfungsi menata kehidupan yang agamis menuju terwujudnya masyarakat yang harmonis dan bahagia. Ajaran Islam yang disiarkan melalui dakwah dapat menyelamatkan manusia dan masyarakat pada umumnya dari hal-hal yang dapat membawa kehancurannya.

Islam sendiri bukan agama patriarki atau mendukung dominasi laki-laki sebagai pusat dalam segala hal. Islam tidak mengajarkan kedudukan perempuan berada di bawah seorang laki-laki. Seorang perempuan ketika menikah maka tanggung jawab atas dirinya berada pada diri laki-laki yang menjadi suaminya. Hadis menunjukkan bahwa Islam memberikan penghormatan yang besar terhadap perempuan, karena sebaik-baiknya laki-laki muslim adalah yang berbuat baik kepada istrinya.

Islam memberikan kehormatan yang tinggi bagi para muslimah. Tidak ada kewajiban bagi mereka untuk mencari nafkah. Bukannya menggambarkan perempuan sebagai orang yang lemah dan tukang membebani laki-laki, tetapi ini adalah penghormatan Islam kepada perempuan sehubungan dengan tugas mereka yang amat vital di dalam rumah keluarganya (Hasanah, 2018).

Islam adalah agama dakwah. Islam disebarluaskan dan diperkenalkan kepada umat manusia melalui aktivitas dakwah. Tidak melalui kekerasan, pemaksaan, atau kekuatan senjata (Amin, 2002). Islam tidak membenarkan pemeluk-pemeluknya melakukan pemaksaan terhadap umat manusia agar mereka mau dan memilih memeluk agama Islam. Setidak-tidaknya ada dua alasan, mengapa Islam tidak membenarkan pemaksaan tersebut: (1) Islam adalah agama yang benar dan ajaran-ajaran Islam sama sekali benar dan dapat diuji kebenarannya secara ilmiah, dan (2) Masuknya iman ke dalam kalbu setiap manusia merupakan hidayah Allah Swt, tidak ada seorangpun yang mampu dan berhak memberi hidayah ke dalam kalbu manusia kecuali Allah Swt (Umro'atin, 2020).

E. Keluarga dalam Islam

Keluarga sebagai suatu kelompok terkecil dalam satu kelompok masyarakat berasal dari keterikatan dalam pernikahan akan menjadi keterikatan kebersamaan yang akan menjadi dasar dalam usaha mengembangkan tujuan hidup berkeluarga.

Keluarga adalah salah satu mata rantai kehidupan yang paling esensial dalam sejarah perjalanan hidup manusia. Tujuan pembentukan keluarga dalam Islam terbagi menjadi lima bagian. (1) Keluarga dapat menentramkan jiwa, (2) Keluarga dapat menghindarkan perbuatan maksiat, (3) Dengan keluarga, manusia dapat mempermudah dalam pengumpulan harta, (4) Pernikahan dilakukan untuk mendapatkan keturunan yang sah, (5) Pernikahan merupakan ibadah (Thohir, 2015).

Keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, isteri dan anak-anak yang belum dewasa. Satuan ini mempunyai sifat-sifat tertentu yang sama dimana ia berada dalam suatu masyarakat, seperti (Hasballah, 2007):

1. Sifat universal artinya adalah bentuk menyeluruh dari seluruh organisasi sosial.
2. Dasar emosional yang melekat artinya rasa kasih sayang dan

kecintaan individu, ras, atau suku.

3. Pengaruh yang normatif artinya keluarga merupakan keterikatan lingkungan sosial yang pertama bagi seluruh bentuk hidup yang tertinggi dalam membentuk watak dari seseorang.
4. Besarnya keluarga yang terbatas.
5. Kedudukan yang terikat walaupun sentralistik, di mana laki-laki sebagai penanggung jawab umum dalam keluarga.
6. Adanya rasa tanggung jawab di antara anggota keluarga.

Memahami pasangan hidup merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam berumah tangga dan berkeluarga, di mana masing-masing menyadari tentang tugas, hak dan kewajibannya dalam berbicara, bertindak, dan berbuat. Kesadaran ini menjadi dorongan untuk mau, mampu, dan dapat melakukan sesuatu dengan tidak menjatuhkan kesalahan pada orang lain, tetapi dapat diminta untuk membantunya.

Pembentukan keluarga mempunyai beberapa fungsi, diantaranya (Mufidah, 2014):

1. Fungsi Biologis

Perkawinan bertujuan agar memperoleh keturunan, dapat memelihara kehormatan serta martabat manusia sebagai makhluk yang berakal dan beradab. Fungsi ini membedakan perkawinan manusia dengan binatang, sebab melalui suatu norma perkawinan yang diakui bersama.

2. Fungsi Edukatif

Fungsi edukatif ini merupakan bentuk penjagaan hak dasar manusia dalam memelihara dan mengembangkan potensi akalnya. Pendidikan keluarga sekarang pada umumnya telah mengikuti pola keluarga demokratis di mana tidak dapat dipilah-pilah siapa belajar kepada siapa.

3. Fungsi Religius

Keluarga merupakan tempat penanaman nilai moral agama melalui pemahaman, kesadaran dan praktik dalam kehidupan sehari-hari sehingga tercipta iklim keagamaan.

4. Fungsi Protektif

Keluarga menjadi tempat yang aman dari gangguan internal maupun eksternal keluarga dan untuk menangkal segala pengaruh negatif yang masuk di dalamnya.

5. Fungsi Sosialisasi

Keluarga mempunyai fungsi untuk mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik, maupun memegang norma-norma kehidupan secara universal. Dari fungsi inilah diharapkan anggota keluarga dapat memposisikan diri sesuai dengan status dan struktur keluarga.

6. Fungsi Rekreatif

Fungsi rekreatif yaitu keluarga merupakan tempat yang dapat memberikan kesejukan dan melepas lelah dari seluruh aktivitas masing-masing anggota keluarga.

7. Fungsi Ekonomis

Keluarga merupakan kesatuan ekonomis dimana keluarga memiliki aktivitas mencari nafkah, pembinaan usaha, perencanaan anggaran, pengelolaan dan lain-lain.

BAB III

SINOPSIS DAN ADEGAN PATRIARKI

A. Sinopsis “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini”

“Nanti Kita Cerita Hari Ini” merupakan film bergenre drama keluarga Indonesia yang diproduksi oleh rumah produksi Visinema Picture. Visinema picture sendiri adalah rumah produksi film di Indonesia yang didirikan oleh Angga Dwimas Sasongko pada tahun 2008 sekaligus sutradara film ini.

Film yang biasa dikenal dengan nama NKCTHI berkisah tentang Angkasa (Rio Dewanto), Aurora (Sheila Dara), Awan (Rachel Amanda), kakak beradik yang hidup dalam keluarga yang tampak bahagia bernama keluarga Narendra. Sang Ayah (Doni Damara) merupakan seorang akuntan, sementara sang ibu tidak bekerja. Angkasa sebagai kakak laki-laki pertama bertugas untuk menjaga adik-adiknya sejak kecil. Aurora putri kedua sering terabaikan sering menyendiri. Sementara Si Bungsu, Awan tumbuh dalam perlindungan, kasih sayang dan bantuan penuh dari keluarga.

Awan berkenalan dengan Kale yang bekerja sebagai manajer sebuah band, seorang cowok pencinta musik yang eksentrik. Kale bersedia memberikan Awan pengalaman hidup baru, tentang patah, bangun, jatuh, tumbuh, hilang dan semua ketakutan manusia pada umumnya. Bersama Kale jugalah Awan mulai merasakan ketertarikan terhadap lawan jenis. Kale mendampingi Awan dalam melewati kegagalan pertamanya dipecah oleh seorang yang ia idolakan sejak zaman di bangku kuliah.

Mengenal Kale mengakibatkan perubahan sikap Awan yang mendapat tekanan dari Ayahnya sebagai kepala keluarga. Awan mulai berani menikmati dunianya, menjelajah ke tempat-tempat yang belum pernah ia tuju, hingga mencoba pengalaman baru. Perubahan sikap Awan ini tentu mendapat pertentangan dari Narendra. Awan mulai merasa tidak terima dengan sikap sang Ayah dan mulai memberanikan diri untuk bersuara mengenai kegelisahannya terhadap keluarga Narendra. Hingga akhirnya mendorong pemberontakan ketiga kakak beradik ini yang menyebabkan

terungkapnya rahasia dan luka besar dalam keluarga mereka yang ternyata disembunyikan selama bertahun-tahun oleh sang Ayah. Rahasia yang membuat mereka mampu mengekspresikan keadaan yang sedang menimpa mereka kembali. Menjadi keluarga yang terbuka dan hangat serta berani mengekspresikan rasa.

B. Visualisasi Adegan Bermuatan Budaya Patriarki dalam Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini”

1. Narendra Mengambil Keputusan Sepihak

Adegan 15.

EXT. Dalam mobil. Malam hari. (00.10.06-00.10.40)

Gambar 1.

Keluarga Narendra berada di dalam mobil menuju restoran



Adegan ini menunjukkan Narendra mengemudikan mobil menuju restoran, untuk makan malam dalam rangka perayaan ulang tahun pernikahannya dengan Ajeng, tanpa Awan. Awan harus mengerjakan tugas dari kantornya di rumah. Di dalam mobil terjadi keheningan, hanya percakapan pelan antara Angkasa dan Aurora. Angkasa bertanya mengenai projek pameran yang sedang dikerjakan oleh adiknya tersebut, dan hanya mendapat jawaban sembarang oleh Aurora.

Di tengah keheningan, tiba-tiba Narendra menginjak rem mobil secara mendadak karena seekor kucing yang melintas dengan cepat

dan hampir tertabrak oleh mobil yang ia kemudi. Semua anggota keluarga terkejut, sementara perasaan Narendra dilingkupi kekhawatiran. Mitos menabrak kucing membawa celaka memang sudah dipercaya oleh masyarakat sejak zaman dahulu.

"Kayaknya kita pulang aja" kata Narendra

Dalam dialog yang dituturkan Narendra, tidak terdapat penggunaan kalimat tanya sebagai sebuah permintaan pendapat kepada keluarganya. Sehingga tidak diikuti dengan kesepakatan maupun jawaban dari pihak lain sebagai bukti pendapat. Tidak lama kemudian terganti dengan adegan anggota keluarga memasuki rumah. Hal ini memperlihatkan pengambilan keputusan sepihak dari tokoh Ayah. Budaya patriarki meletakkan banyak kesempatan pengambilan keputusan di tangan laki-laki. Keputusan tersebut diambil oleh Narendra sebagai kepala keluarga karena kekhawatiran dan trauma kejadian kecelakaan yang pernah menimpa keluarga mereka.

Adegan 22.

INT. Ruang makan. Malam hari. (00.15.57-00.16.37)

Gambar 2.

Ayah meminta Aurora mengajari Awan



Aurora (remaja) bercerita tentang pencapaian dalam berenang, Awan (kecil) adiknya tertinggal dibawahnya sedikit jauh. Terlihat

Narendra (muda) tidak memberi sambutan baik terhadap Aurora (kecil), tidak ada ucapan selamat atau semangat kepada Aurora (remaja). Alih-alih memberikan semangat dan selamat, Narendra justru memberitahu Aurora sebagai kakak untuk membantu adiknya berlatih. Hal ini dikarenakan keinginan Narendra agar kedua anaknya mampu mengikuti perlombaan renang tersebut.

“Yah, kata Coach...catatan waktu aku paling bagus dibanding yang lain, aku 130 detik, Awan 142 detik” ujar Aurora

"Sebaiknya kamu bantuin Awan latihan, Ra.. Lebih bagus ga kalau kalian berdua bisa ikutan kompetisi.. Kasihan lho adiknya kalo sampai ketinggalan" tutur Narendra seraya mencium kening Awan.

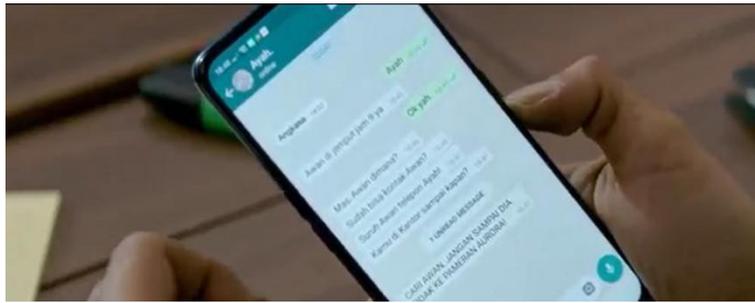
Dialog tersebut menjadi bukti keseriusan Narendra terhadap ambisinya agar kedua anaknya berhasil lolos seleksi sehingga mampu mengikuti perlombaan. Penuturan Narendra tersebut tidak mendapat sambutan, dukungan maupun penolakan dari Ajeng maupun Angkasa. Ibu hanya mampu menjawab pelan di telinga Aurora. “Hebat anak ibu..” Ajeng hanya memberikan kalimat tersebut pada Aurora menampilkan ketidaksetujuan pernyataan Sang Suami berusaha menghibur serta menyemangati Aurora.

Adegan 77.

INT. Ruang rapat. Malam hari. (01.05.33-01.06.10)

Gambar 3.

*Pesan Narendra mendesak Angkasa untuk segera menjemput
Awan*



Dalam adegan tersebut tampak Angkasa tengah berada dalam sebuah rapat proyek di kantornya. Angkasa bekerja pada penyelenggara acara, dimana pekerjaannya memantau penyelenggaraan acara musik, pertunjukan musik dan acara lainnya.

Dalam rapat tersebut Angkasa tampak tidak fokus memperhatikan penyampaian atasannya karena pesan yang terus masuk pada ponselnya. Narendra mengirimkan banyak pesan kepada Angkasa berisi pertanyaan mengenai keberadaan Awan yang tidak dapat dihubungi melalui ponselnya. Sebagai kakak laki-laki yang bertugas menjaga Awan, Narendra memerintahkan Angkasa untuk segera mencari dan menemukan Awan agar tidak terlambat datang ke acara pameran Aurora.

Adegan ini memperlihatkan tekanan Angkasa yang harus mendapat teguran keras atasannya karena kurang fokus dalam bekerja. Hal ini dikarenakan perintah Narendra untuk mencari Awan. Hal yang sama terjadi pada adegan 26, ketika Angkasa tengah bersama Lika merayakan hari jadian mereka. Angkasa yang tengah membicarakan keseriusan hubungannya dengan Lika, serta menghadapi keluhan Lika yang merasa jenuh dengan hubungan percintaan mereka harus mendapat interupsi lagi dari Narendra. Narendra bahkan menghubungi Angkasa melalui telepon, sehingga Angkasa mau tidak mau harus mengangkatnya, hal ini menimbulkan kejengahan Lika karena Angkasa yang harus memprioritaskan perannya sebagai seorang kakak.

Adegan 93.

INT. Malam hari. Ruang rawat rumah sakit. (01.23.14-01.24.28)

Gambar 4.

Ajeng menangis, tidak mendapat kesempatan melihat bayinya



Adegan tersebut terjadi setelah operasi kelahiran bayi yang dikandung oleh Ajeng. Ajeng dan Narendra berada di ruang rawat. Ajeng baru saja sadar setelah operasi, bayinya baru saja diartakan oleh suster dari ruang bayi.

“Selamat malam Bu Ajeng, Pak Rendra.. Cantik” kata suster

“Emm.. bayi saya satu lagi dimana?” Ajeng tampak kebingungan dan mempertanyakan dimana bayinya yang lain kepada suster. Suster tersebut tidak menjawab dan melihat kearah Narendra penuh arti. Tatapan suster seolah menyampaikan kepada Narendra untuk menjelaskan keadaan yang sebenarnya pada Ajeng sendiri. Terjadi keheningan dalam ruang rawat tersebut setelah suster pamit permisi. Narendra tidak juga memberikan penjelasan kepada Ajeng.

“Kenapa aku gak dikasih kesempatan buat lihat dia?” kata Ajeng pada Narendra.

Ajeng terlihat sangat hancur dan mulai menangis karena Narendra tidak memberikan penjelasan apa-apa atas keputusannya. Narendra memutuskan untuk tidak melihatkan anaknya yang tidak

selamat kepada Ajeng sebagai Ibunya. Narendra membuat keputusan sendiri, untuk tidak menunggu Ajeng sadar sebelum. Narendra menangis seraya memeluk lutut Ajeng.

Adegan 31

EXT. Halaman rumah sakit. Malam hari. (00.26.48-00.28.06)

Gambar 5.

Narendra memarahi Angkasa



Kejadian Awan kecelakaan kembali membuat Narendra memperingatkan Angkasa untuk ketat menjaga sang adik. Awan yang diberitahu oleh sang Ayah untuk mengikuti aturan barunya. Aturan tersebut mengharuskan Awan dijemput di kantor, tanpa harus naik MRT terlebih dahulu baru kemudian dijemput Angkasa di jalan depan stasiun.

“Kenapa Awan bisa naik MRT dan nyebrang jalan sendirian?. Ayah minta kamu untuk jemput Awan di kantor kan?”

“Awan yang minta pulang sama temen-temennya dan dijemput di stasiun yah..”

Angkasa mencoba mengungkapkan pendapatnya tentang Awan namun tidak didengar oleh Narendra. Bagi Narendra keselamatan Awanlah yang paling penting, hal tersebut harus didukung dengan penjagaan dari Angkasa.

“Saya gak peduli Awan maunya apa.. Dengar Ang! Kalau saya

minta kamu untuk jemput Awan di kantor.. itu artinya kamu harus jemput dia di kantor” kata Narendra

“Yah, Awan udah gede. Dia juga punya kemauannya sendiri, gabisalah terus-terusan dikekang” kata Angkasa mencoba berpendapat.

“Tugas kamu adalah menjaga adik-adik kamu..” kata Narendra mempertegas.

Sepanjang adegan berlangsung tidak ada dialog satupun dari Aurora dan Ajeng sebagai anggota keluarga. Padahal mereka juga berada dalam bingkai yang sama. Ajeng tidak ikut berpendapat sedikitpun mengenai perkara penjemputan Awan.

Keputusan tersebut diambil oleh Narendra sebagai bentuk peningkatan pengamanan kepada Awan, agar peristiwa kecelakaan tersebut tidak terjadi kembali. Meskipun pada akhirnya Awan memberitahu Narendra bahwa hal tersebut tidak akan terjadi karena ia sudah dipecat dari firma arsitektur tempatnya bekerja.

“Mulai besok kamu gak akan lagi pulang sendirian, Mas Angkasa yang akan jemput kamu, tiap hari di kantor” kata Narendra tegas.

“Ga ada besok. Aku dipecat” ujar Awan lesu mengungkapkan kesedihannya.

2. Narendra Mendoktrin Angkasa untuk Selalu Menjaga Adik-adiknya

Adegan 49.

INT. Kamar Awan (bayi). Siang hari.(00.42.48-00.43.00)

Gambar 6.

Narendra (muda) menegaskan pada Angkasa (kecil) tentang tugas seorang kakak



Narendra (muda) memberitahu Angkasa (kecil) tentang posisinya sebagai seorang kakak bagi dua orang adik perempuan. Tugas seorang kakak yang ditanamkan oleh Narendra harus bisa memastikan kenyamanan, ketenangan dan keamanan adiknya.

“Mas Angkasa kan sekarang udah punya dua adek, Aurora dan..”

“Awan”

“Mas Angkasa tahu ga tugas seorang kakak itu apa... ini ayah kasih tahu ya, tugas seorang kakak menjaga adik-adiknya, supaya apa? Supaya adik-adiknya merasa aman, supaya adik-adiknya merasa tenang, supaya adik-adiknya merasa bahagia.. Jadi nanti, kalau misalnya ayah dan ibu ga ada, yang jagain adik-adiknya siapa?”

“Angkasa” kata Angkasa pelan

“Kalau nanti adik-adiknya butuh pertolongan, yang nolongin siapa?” kata Narendra

“Kalau nanti adik-adiknya lagi sedih, yang bakal meluk siapa?”

“Angkasa” kata Angkasa kembali

Adegan tersebut terjadi sebagai kilas balik peristiwa yang dialami Angkasa saat kecil dulu di kamar adiknya. Kilas balik ini terjadi sesaat melihat Awan yang tampak menyenandungkan lagu sepulang konser.

Hal ini menandai perasaan yang dalam dari diri Angkasa tentang doktrin penjagaan seorang kakak laki-laki kepada adik perempuannya.

Kilas balik terjadi dalam adegan Narendra menekankan tanggung jawab lain yang harus Angkasa (kecil) pikul sebagai pengganti tanggung jawab orang tua jika mereka telah tiada. Doktrin tugas seorang kakak ini memang secara umum ada dan dikenal oleh masyarakat pada umumnya, sosok kakak tertua yang harus mampu menjaga adik-adiknya, menjadi contoh hingga pengganti orang tuanya. Kelangsungan regenerasi pola pikir anak pertama laki-laki harus mampu menjaga adik-adiknya menjadi ciri budaya patriarki yang berkembang dari generasi ke generasi selanjutnya.

Adegan 31.

EXT. Halaman rumah sakit. Malam hari. (00.26.48-00.28.00)

Gambar 7.

Narendra mengingatkan Angkasa untuk melindungi adik-adiknya



Adegan Narendra yang sedang memarahi Angkasa ini memperlihatkan kurangnya kemampuan komunikasi seorang Ayah atau laki-laki secara umum pada saat menasehati dan memberi tahu anaknya. Disebabkan karena konstruksi kuatnya, laki-laki cenderung penuh emosi dan kekuatan saat berbicara. Keputusan absolut berada dipihak Narendra yang tidak memedulikan kemauan Awan yang ingin terlihat mandiri. Awan berkeinginan untuk pulang bersama

temannya naik MRT lalu dijemput di depan stasiun pemberhentian oleh Angkasa. Hal tersebut Angkasa tuturkan sebagai bentuk argumen kepada Sang Ayah. Namun, lagi-lagi berujung diabaikan oleh Narendra.

Narendra menginginkan Angkasa untuk menjemput Awan di kantornya. Hal ini dilakukan oleh Narendra sebagai bentuk proteksi ketatnya kepada Awan melalui penjagaan Angkasa. Angkasa yang telah berkomitmen dan berjanji untuk menjaga adik-adiknya terus merasa bersalah jika ia gagal menjaga mereka.

"Tugas kamu menjaga adik-adik kamu"

Sepanjang film dialog tersebut diucapkan oleh tokoh Ayah sebanyak empat kali, tentu hal ini menjadi poin penting bagi tokoh kakak yang selalu diingatkan oleh ayahnya tentang tugas seorang kakak laki-laki.

Adegan 29.

INT. Rumah rawat. Siang hari.(00.24.16-00.24.42)

Gambar 8.

Kilas balik, Narendra menegaskan tugas seorang kakak pada Angkasa



Adegan berlangsung di rumah sakit paska Awan mengalami insiden kecelakaan di depan sekolah. Saat bersama Angkasa

(remaja) dan Aurora (remaja) menunggu Ajeng (muda) menjemput. Angkasa dan Aurora tampak melihat sekeliling dengan Awan di tengah mereka. Karena terlalu senang Sang Ibu datang, Awan berteriak kegirangan dan berlari menyebrang untuk menghampiri sang Ibu tanpa sepengetahuan kedua kakanya. Dari arah berlawanan tampak sepeda motor dengan laju cepat melintas di samping Awan mengakibatkan tubuh Awan terpental.

"Jangan pernah lepasin adik-adik kamu, mereka tanggung jawab kamu, mereka tanggung jawab kamu, Mas!".

Angkasa terdiam mendengar dan merenungi nasehat ayahnya sebagai bentuk kepatuhannya kepada Ayah. Angkasa menerima kemarahan Narendra, karena dianggap lalai dalam menjaga adiknya, Awan. Aurora sebagai adik kedua yang mengetahui kejadian sebenarnya mencoba membela Angkasa namun tidak mendapatkan perhatian dari sang Ayah.

“Ayah... jangan marahin Mas Angkasa” kata Aurora

3. Awan Tidak Dapat Menolak Keputusan Narendra

Adegan 19

INT. Rumah. Malam hari. (00.12.54-00.13.03)

Gambar 9.

Awan dibantu mengerjakan tugas oleh anggota keluarga



Adegan ini berlangsung setelah gagalnya perayaan ulang tahun

pernikahan Narendra. Mereka memutuskan untuk pulang dan masih mendapati Awan tengah sibuk berkutat dengan kegiatannya pekerjaan kantor yang ia bawa kerumah.

"Kamu masih ngerjain maket?. Nanti kita kerjain sama-sama ya"

"Ih apaan sih Ayah orang Awan bisa ngerjain sendiri" tolak Awan

Dialog yang Narendra ucapkan bertujuan untuk memberitahu Awan sekaligus seluruh anggota keluarga untuk membantu mengerjakan pekerjaan Awan. Kebiasaan yang dilakukan sejak Awan kecil di keluarganya. Angkasa dan Ajeng bergegas membantu Awan, sementara Aurora pergi mengerjakan tugasnya sendiri di studionya.

Awan menolak permintaan ayahnya yang meminta semua anggota keluarga ikut mengerjakan pekerjaannya. Awan terlihat berharap agar ia diberi kesempatan mengerjakan tugasnya sendiri tanpa bantuan siapapun. Selain karena tidak enak dengan acara perayaan ulang tahun pernikahan orang tuanya, Awan juga ingin mandiri. Namun, penolakan Awan tidak dikabulkan karena pada akhirnya ia harus mengerjakan tugasnya dibantu oleh Ibu dan Angkasa. Sementara Narendra memasak untuk makan malam.

"Ayah apaan sih orang Awan bisa mengerjakan semuanya sendiri" kata Awan menolak

Penolakan Awan ini tidak mendapat sambutan dari Narendra. Narendra menganggap kebiasaan keluarga mereka untuk membantu tugas Awan sejak dulu tetap harus berjalan. Sementara Awan tentu merasa terbebani, selain merasa merepotkan keluarganya, Awan seperti tumbuh menjadi pribadi yang tidak mampu mengerjakan tugasnya tanpa bantuan orang.

"Kamu nih, buat apa punya keluarga kalau semuanya kamu kerjakan sendiri"

Dialog yang diucapkan Narendra membuat Awan lagi-lagi tidak mampu menolak bantuan dari anggota keluarganya yang diperintah oleh Narendra. Awan tidak mendapat kesempatan untuk mengerjakan tugasnya sendiri serta menunjukkan kemampuannya di depan keluarganya.

Adegan 13.

EXT. Jalan. Malam hari. (00.08.22-00.08.31)

Gambar 10.

Angkasa menjemput Awan



Adegan ini menggambarkan Angkasa menjemput Awan di depan stasiun MRT bukan di depan kantor sesuai perintah Narendra. Hal ini dilakukan Angkasa untuk menuruti sikap Awan yang ingin mandiri dan pulang bersama teman-temannya. Namun, Awan tetap tidak bisa menolak keputusan Narendra yang menginginkannya dalam pengawasan Angkasa dengan selalu dijemput di kantor.

Keputusan Narendra sangat tegas, semua hal yang Awan lakukan berada di bawah campur tangan Narendra dan Angkasa bersedia melakukan pe. Keinginan Awan untuk mandiri seperti kakak-kakaknya dengan membuat keputusan sendiri dinilai membahayakan dirinya sendiri oleh Narendra. Awan hanya bisa terus menuruti kemauan Narendra untuk dijemput Angkasa.

4. Narendra Menggunakan Posisinya untuk Membantu Awan

Adegan 55.

EXT. Halaman kantor. Siang hari. (00.47.03-00.47.51)

Gambar 11.

Awan diberitahu Uya tentang peran Narendra



Tindakan Awan yang melawan perintah Pak Rifa'i (*project leader*) dalam perencanaan desain tropikal, membuat Awan harus merelakan mimpinya untuk menjadi pegawai tetap di firma arsitek idolanya, Pak Anton.

“Wan, belajar kan bisa dimana saja, lagipula sepertinya firma ini bukan habitat yang tepat untuk kamu..” kata Pak Anton

Awan dipecat karena mengerjakan tidak mengindahkan perintah dari Pak Rif'ai sebagai *project leader*, sehingga Awan dicap tidak mampu bekerja secara tim oleh Pak Anton. Karena kegagalan tersebut, Awan benar-benar sedih dan merasa kecewa dengan dirinya yang mengakibatkan dirinya mengalami kecelakaan. Melihat kejadian tersebut Narendra mendekati nasabahnya, kliennya tersebut kebetulan berposisi sebagai developer firma arsitektur tempat Awan bekerja. Upaya yang Narendra lakukan bertujuan agar Awan diberi kesempatan kembali. Uya menceritakan cerita tentang usaha yang dilakukan oleh Narendra setelah tidak sengaja mendengar obrolan atasannya Pak Rifa'i dengan Bu Ina HRD saat makan siang.

“Bu Ina! Bener kalau Si Awan teh masuk lagi ke tim saya? (Bu Ina mengangguk) Si Awan nu ngeyel etah?”

“Disuruh dengan Pak Anton.. katanya sih perintah dari klien, terus Pak Rifa’i kenal dengan Pak Ghani Rafif?” kata Bu Ina

“Ya wao atuh kenal, developernya kan?” “Oh jadi dia yang nyuruh!!!”

“Iya.. dia itu.. nasabahnya bapaknya Awan”

Awan merasa sedih setelah mendengar penjelasan dari Uya, ia merasa malu sekaligus gagal karena mendapatkan posisi kembali setelah dibantu oleh Sang Ayah. Awan tidak pernah meminta Narendra untuk melakukan segala cara demi menyelamatkan karirnya.

5. Narendra memerintah Ajeng untuk Menjaga Rahasia dan Berhenti Menangis

Adegan 107

INT. Kamar. Malam Hari. (01.32.40-01.33.42)

Gambar 12

Narendra meminta Ajeng merahasiakan kesedihan



Adegan ini merupakan adegan *flashback* atau kilas balik ketika Angkasa dan Aurora masih kecil, sementara Awan masih bayi. Narendra meminta Ajeng untuk tidak memberitahukan keadaan keluarga serta kesedihan mereka sebenarnya kepada anak-anak. Adegan terjadi menjelang tidur, Angkasa (kecil) dan Aurora (kecil)

berada di tengah mereka. Sementara Awan (bayi) berada di ranjangnya. Narendra mengusap pelan dahi Ajeng seraya berkata...

"Nangis ga ada gunanya"

Dialog yang diucapkan Narendra tersebut adalah bukti sebagai petuah sekaligus ketegasan seorang suami, untuk menghentikan istrinya yang sering menangis mengingat kesedihan yang menimpa keluarga mereka. Menangis adalah sebuah proses ilmiah untuk mengungkapkan kesedihan, kehilangan dan perasaan lainnya.

"Mereka gak perlu tahu tentang kesedihan ini.. cukup dikita"

"Ini kesedihan terakhir dikeluarga kita"

Narendra meminta Ajeng untuk tidak memberi tahu Aurora dan Awan, serta tidak mengungkit lagi tentang topik dan kesedihan ini di keluarganya. Artinya Ajeng tidak boleh memperlihatkan kesedihannya di depan anak-anak, agar mereka tidak ikut dalam kesedihan.

Karena sikap Narendra yang sering mengatur dan membuat keputusan sendiri membuat anak-anaknya menjadi tidak nyaman. Dalam dialog "Dunia ini ga berputar cuma buat Ayah" yang diutarakan Aurora, menjadi gambaran betapa sikap dominan Narendra dalam keluarganya berakibat buruk. Tidak ada satupun orang di dunia ini yang mampu mengatur perasaan orang satu dengan yang lainnya.

6. Ajeng Takut Memberi Suara pada Rahasia Keluarga

Adegan 91.

INT. Ruang keluarga. Malam hari. (01.20.46-01.21.21)

Gambar. 13.

Angkasa memeluk lutut Ajeng



Adegan ini melibatkan seluruh anggota keluarga. Narendra tampak memarahi anak-anaknya (Angkasa, Aurora dan Awan). Adegan yang menggambarkan rumitnya keluarga Narendra karena rahasia yang sudah lama dipendam oleh Narendra, Ajeng dan Angkasa akhirnya terbongkar. Aurora dan Awan akhirnya mengetahui bahwa Awan mempunyai saudara kembar yang tidak selamat.

Angkasa berlutut untuk memeluk kaki ibunya dan memohon untuk tidak menyembunyikan rahasia lagi. “Bu.. ibu ngomong dong” kata Angkasa menyuruh ibunya untuk membuka suara. Adegan ini diambil dalam *Medium Close Up* (MCU), untuk memperlihatkan ekspresi Ajeng dan Angkasa yang tengah memeluk lutut ibunya secara bersamaan.

“Bu.. Ibu ngomong dong, Ibu ngomong kalau Ibu juga sakit, Bu.. Ibu ngomong dong kalau Ibu ga terima..Bu”

“Bu.. aku lihat Ibu selalu nangis di balik pintu, Bu.. Bu ngomong dong Bu, Ibu masih simpen kan kaus kaki kecil itu.. Bu ngomong dong Bu.. Ga adil buat kita, Bu”

Angkasa terus berupaya agar ibunya mau membuka suara dan menceritakan keadaan yang sebenarnya. Disisi lain, Ajeng enggan membuka suara dan hanya berpandangan dengan suaminya. Ajeng tidak mampu mengabulkan permintaan Angkasa untuk berbicara,

karena rasa hormatnya kepada perintah Narendra untuk terus menyembunyikan rahasia tersebut.

7. Tempramental dan Kemarahan Narendra pada Anak-anaknya

Adegan 31

EXT. Halaman rumah sakit. Malam hari. (00.26.45-00.27.20)

Gambar 14.

Angkasa mendapat amarah Narendra di depan UGD



Peristiwa Awan masuk rumah sakit karena kecelakaan kembali terjadi dimasa dewasa. Angkasa yang ditugaskan oleh sang Ayah untuk menjemput Awan di kantornya harus menyetujui keinginan Awan untuk dijemput di stasiun MRT. Karena kecelakaan tersebut Angkasa kembali dianggap lalai menjaga sang adik perempuan sehingga adiknya kecelakaan. Narendra kembali mengingatkan dengan tegas tugas Angkasa sebagai kakak kepada adik-adiknya.

Adegan 34.

INT. Rumah. Siang hari.(00.29.23-00.30.30)

Angkasa (remaja) dimarahi Narendra (muda) karena memukul temannya yang mendorong Awan (kecil). Ajeng (muda) menenangkan Angkasa. Angkasa pergi keluar rumah guna melampiaskan kemarahannya dan kekecewaannya pada sikap Narendra.

Gambar 15.

Narendra (muda) memarahi Angkasa (remaja)



Angkasa menerima amarah dari Narendra karena bertengkar dengan temannya yang mendorong Awan. Pembelaan Angkasa dengan memberikan alasan bahwa temannya telah mendorong Awan tentu tidak mendapat simpati dari sang Ayah. Dengan nada keras dan raut marah Narendra membentak Angkasa.

“Rio bilang dia ga sengaja! Walaupun Rio sengaja, itu bukan berarti kamu bisa seenaknya mukul anak orang!” kata Narendra penuh penekanan

“Ayah kan yang nyuruh Angkasa, untuk jagain adik-adik”

Adegan 66.

INT. Ruang tamu. Malam hari.(00.56.52-00.59.00)

Gambar 16.

Narendra memarahi Awan



Awan pulang terlambat setelah berpergian dengan Kale, teman kakaknya yang sudah ia kenal lewat konser dan kini berteman dengannya. Awan pulang malam diantar Kale dengan membonceng motor milik pria tersebut. Narendra yang melihat Awan diantar oleh teman cowok yang belum ia kenal, dengan menaiki sepeda motor merasa khawatir dan akhirnya menegur Awan. Hal ini dikarenakan seumur hidup Awan tidak pernah naik motor, karena trauma masa kecil Awan diserempet motor.

Namun, kekhawatiran tersebut akhirnya berujung dengan memarahi Awan dan mengungkit jasa-jasa yang telah ia lakukan untuk awan. Serta menyesali keputusan Awan yang bergaul dengan Kale. Bagi Narendra, Kale membawa pengaruh buruk terhadap Awan. Awan dimata Narendra menjadi sosok anak bungsu yang nakal dan tidak mematuhi perintah orang tuanya. Padahal bagi Awan, Kale adalah orang pertama yang mengenalkannya arti kegagalan, jatuh dan perasaan sakit lain dihidupnya.

“.... Ini anak Ayah sendiri yang mau, mau naik motor, mau nikmatin rasa takutnya, mau belajar nghadapin masalahnya sendiri.. Ayah tu udah buat Awan malu, Awan gak pernah minta Ayah manfaatin nasabah Ayah... sekarang satu kantor tahu bukan karena kemampuan Awan” kata Awan mengungkapkan kekesalannya

“Selama ini banyak orang bantu kamu, apa kamu pernah protes? Enggak kan? Apa kamu pernah mikir selama ini kamu ga

pernah kekuarangan karena siapa? Ayah pertaruhkan hubungan profesional Ayah supaya kamu dapat kerjaan yang kamu inginkan, harusnya kamu terimakasih, Nak”

Narendra mengucapkan dialog penuh penekanan, tatapannya tajam, kedua tangannya ia gendong di belakang sebagai bentuk tekanan tajam. Hal ini memperlihatkan emosi dan amarah dari Narendra yang memuncak melihat Awan yang mulai memberanikan diri. Narendra bahkan mengungkit hal-hal yang telah ia lakukan pada Awan.

Adegan 82.

INT. Aula pameran. Malam hari. (01.12.11-01.12.14)

Gambar 17.

Narendra memarahi Awan di pameran



Setelah Awan tidak bisa dihubungi sebelum pelaksanaan pameran Aurora. Awan diantar Kale menuju pameran Aurora. Awan meminta maaf kepada Aurora atas keterlambatannya serta ucapan selamat kepada Aurora. Belum berapa lama Awan, Awan dipanggil oleh Narendra ke tempat yang lebih sepi untuk menegur keterlambatan Awan. Suara Narendra dan Awan yang beradu argumen tentu mengganggu kenyamanan pengunjung pameran Aurora. Narendra memarahi Awan dengan nada cukup keras yang mampu didengar seluruh pengunjung pameran.

Adegan 89.

INT. Ruang tengah. Malam hari.(01.17.39-01.20.45)

Gambar 18.

Narendra menegur anak-anaknya



Gambar 19.

Narendra marah karena anak-anaknya membantah perintahnya



Adegan yang terjadi paska kejadian perdebatan Narendra dan Awan di pameran Aurora ini merupakan adegan klimaks beserta terbongkarnya kejutan dalam cerita dalam film ini. Narendra melampiasakan amarahnya karena keadaan keluarganya yang mulai tidak berjalan sesuai perintahnya. Awan yang mulai tidak mendengarkan perintahnya, Aurora yang merasa sangat diabaikan, hingga Angkasa yang sudah muak dengan sikap otoriter Sang Ayah. Sementara Ajeng sebagai ibu hanya mampu terdiam

mendengarkan semua amarah Narendra kepada ketiga anaknya. Lagi-lagi dalam adegan ini Narendra mengingatkan peran seorang kakak terhadap adik-adiknya.

"Mas Angkasa tahu kan tugas kakak itu apa?.. Iya kan mas? jaga adik-adiknya kan? ini apa? kamu tahu Awan sedang rapuh dan dia butuh banyak tinggal dirumah. Malah kamu ajak ke pergaulan kamu, kamu lihat! dia salah gaul. Lalu pengaruhnya ke keluarga kita, jelek!"

"Saya lakukan semua ini karena saya sayang sama kalian..."

Aurora yang lebih tertutup dan tidak banyak mengeluarkan suara di keluarga, akhirnya membuka suara atas kekecewaannya terhadap Narendra yang selalu mengutamakan kepentingan Awan dalam keluarganya. Keadaan di ruang keluarga terlihat kacau.

"Tidak terbesit dalam benak Ayah untuk mengekang..."

Narendra mengutarakan maksud perintahnya, baginya apa yang ia lakukan tidak untuk mengekang masing-masing anaknya. Namun, karena tugasnya sebagai seorang Ayah untuk terus melindungi anak-anaknya. Banyak hal ia larang demi keselamatan anak-anaknya.

BAB IV

ANALISIS PATRIARKI DALAM FILM “NANTI KITA CERITA TENTANG HARI INI”: SUATU PERSPEKTIF DAKWAH

Setiap produk film yang keluar pasti memiliki pesan yang ingin disampaikan oleh pembuatnya, baik sutradara maupun penulis skenarionya. Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” yang menjadi fokus peneliti yaitu sikap Narendra sebagai tokoh Ayah dominan dalam keluarga yang berimbas pada anak-anak dan kehidupan keluarganya. Pesan yang disampaikan menjadi fokus utama peneliti berkaitan dengan budaya patriarki privat yang muncul sepanjang film. Peneliti menemukan adegan yang berkaitan dengan patriarki yang penulis analisis menggunakan analisis kualitatif diskriptif.

Berdasarkan analisis yang peneliti lakukan, peneliti menemukan tujuh poin adegan dalam film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” yang mevisualisasikan budaya patriarki.

A. Pengambilan Keputusan Sepihak Seorang Laki-laki

Pengambilan keputusan sepihak yang diambil oleh seorang laki-laki mencerminkan kekuasaan dan kemampuannya. Peneliti menemukan adegan yang menggambarkan pengambilan keputusan sepihak laki-laki tanpa melibatkan pendapat dari anggota keluarga lainnya.

Adegan 15.

Adegan ini menunjukkan ilustrasi keluarga Narendra yang akan bepergian ke restoran untuk makan malam dalam untuk merayakan hari ulang tahun pernikahannya. Narendra menginjak rem tiba-tiba dan memutuskan berbalik arah kembali ke rumah tanpa mendengar pendapat dari anggota keluarganya.

Hal ini menggambarkan pengambilan keputusan sepihak yang dibuat oleh kepala keluarga. Dalam pengambilan keputusan laki-laki

masih mendapatkan posisi utama, baik dalam ruang publik maupun privat. Suara seorang laki-laki dalam pengambilan keputusan mendapat atensi yang kuat karena masih dipandang memiliki peran kontrol di masyarakat. Laki-laki yang menjadi pemimpin dalam keluarga terbiasa memimpin dan membuat keputusan. Sementara keputusan tersebut dianggap menjadi keputusan yang tepat serta baik untuk keluarganya.

Kepala keluarga identik mengambil keputusan sendiri tanpa berdiskusi dengan keluarganya. Hal ini dikarenakan posisi seorang Ayah dalam keluarga merupakan sosok pemimpin, baik bagi istri maupun anak-anaknya sehingga kekuasaan dan otoritas terhadap keluarga berada di tangannya. Istri dan anak sebagai sosok yang dipimpin dalam keluarga hanya mampu mengikuti perintah dan keputusan kepala keluarga.

Adegan selanjutnya memperlihatkan Narendra, Ajeng, Angkasa, dan Aurora memasuki rumah. Adegan ini menandai kegagalan acara makan malam keluarga dalam perayaan ulang tahun pernikahan Narendra dan Ajeng. Keputusan Narendra untuk pulang ke rumah terlaksana. Hanya karena kekhawatirannya terhadap sebuah mitos kucing di jalan yang mengakibatkan ketakutannya terhadap peristiwa yang terjadi dimasa lalu.

Pemimpin yang belum berpengalaman akan merasa ragu dan khawatir yang mendalam dalam mengambil keputusan. Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh Narendra menggambarkan jika Narendra adalah sosok yang berpengalaman dalam membuat keputusan dalam hidupnya. Laki-laki dikenal sebagai makhluk cepat dan tanggap dalam mengambil keputusan, sementara perempuan cenderung memikirkan secara detail segala risiko dan jangka panjang dari buah keputusan tersebut.

Adegan 22.

Adegan 22 ini memperlihatkan Aurora bercerita tentang pencapaiannya, yang berujung mendapat tekanan untuk melatih adiknya agar sama-sama bisa mengikuti kompetisi. Tanpa mengapresiasi pencapaian Aurora, Narendra meminta Aurora untuk mengajari Awan. Ajeng yang berada di tempat yang sama hanya mampu diam saat suaminya mengabaikan Aurora. Padahal keputusan yang dihubungkan dengan pembentukan keluarga maupun pendidikan anak tentu bukan keputusan sepihak saja. Ada peran Ibu sebagai sesama orang yang mengetahui tumbuh kembang anak.

Adegan ini bertentangan dengan metode penyampaian dakwah, dimana dakwah yang bertumpu pada pendekatan orientasi kemanusiaan menghargai keputusan final yang diambil oleh pihak komunikan (*mad'u*) dan karenanya dakwah merupakan penyampaian ide-ide demokratis (Hasan, 2013).

Dakwah sangat menghargai peran-peran perempuan dalam pengambilan keputusan, terlebih dalam pembentukan keluarga dan pendidikan anak-anaknya. Ide demokratis juga mampu diterapkan dalam kehidupan berkeluarga. Namun, dalam film tersebut peran seorang Ibu tidak mendapat fokus mendalam di keluarga. Seorang wanita juga mampu bersuara demi kemajuan keluarga dan anak-anaknya. Ajeng tidak mendapat hak bersuara dalam tindakan suaminya yang sering terlalu memberatkan kasih sayangnya terhadap Awan, Si Bungsu.

Sebagai orang tua perlakuan adil kepada masing-masing anak juga perlu dipertimbangkan, hal ini agar tidak memberatkan salah satu pihak. Laki-laki sering dikaitkan tidak memprioritaskan perasaan, sehingga pengambilan keputusan lebih dititik beratkan pada logika.

Tidak ada yang lebih baik disisi Allah SWT kecuali iman dan taqwa seseorang. Laki-laki di masyarakat mendapat banyak

kesempatan pendidikan tidak lantas menjadikan laki-laki lebih pandai. Banyak perempuan yang cerdas dan mampu memutuskan pola-pola didikan terhadap anak-anaknya.

Adegan 77

Angkasa yang bertugas menjaga adiknya mempunyai kegiatan lain untuk menunjang karir, termasuk untuk masa depannya bersama Lika. Orang tua harus mampu memahami kegiatan yang dilakukan oleh anak-anaknya. Budaya patriarki yang dibentuk turun-temurun menjadikan laki-laki menjadi sosok kuat, memikul beban ekonomi serta melindungi keluarga telah memberatkan beban tersebut kepada laki-laki itu sendiri.

Pengambilan keputusan untuk selalu memberikan tanggung jawab perlindungan keluarga kepada laki-laki patut disayangkan. Meskipun merasa keberatan sebagai laki-laki, Angkasa tidak mampu menolah perintah Ayahnya. Angkasa hanya mampu memberikan alasan-alasan masuk akal untuk tidak terus membebankan tanggung jawab tersebut.

Adegan 93

Sebagai pemimpin tentu mengetahui, ada hal yang dapat diputuskan sendiri dan ada yang harus diputuskan melalui diskusi. Ajeng sebagai seorang perempuan dan seorang memiliki banyak kepekaan rasa dan sensitifitas yang tinggi. Keputusan Narendra tanpa memberi kesempatan pada Ajeng berdampak besar dan menjadi permasalahan di keluarga mereka.

Narendra merasa bahwa Ajeng tidak perlu merasa sedih dan menghadapi trauma melihat anaknya yang tidak bisa diselamatkan. Bukan suatu kesalahan bagi kepala keluarga melihat anggotanya bersedih, namun biar bagaimanapun kesedihan bagi setiap manusia harus dihadapi, sepahit apapun kesedihan tersebut.

Kodrat Ibu untuk mengandung dan melahirkan menjadi bagian

besar dalam perjalanan hidupnya. Anugerah yang besar tersebut dikaruniakan Allah SWT kepada perempuan karena kelembutan dan kasih sayang yang mereka punya. Seorang laki-laki dalam Islam juga harus mampu memahami kondisi psikologi perempuan. Laki-laki cenderung melihat sesuatu sebagai hal yang mudah dan tidak memiliki koneksi yang baik terhadap perasaan, emosi dan curahan hati. Wajar jika respon Ajeng dalam film memperlihatkan hancurnya seorang Ibu melihat anaknya tidak selamat dan tidak mendapat kesempatan untuk melihatnya terlebih dahulu.

Laki-laki hendaknya mengambil banyak pertimbangan dalam mengambil keputusan. Dalam mengambil keputusan, laki-laki jarang melibatkan perasaan. Peran Ajeng yang sering terlihat diam dan tidak berpendapat apapun terhadap Narendra, membuat Narendra merasa bahwa keputusan yang ia ambil memang terbaik dan tepat untuk keluarganya.

Sehingga Narendra tidak perlu mendiskusikan segala keputusannya dengan Ajeng, dalam urusan keluarganya. Terlebih dalam keluarga masa kini dengan citra terbuka, yang mengedepankan diskusi, pendapat anak yang sudah dewasa tentu harus dijadikan pertimbangan.

Adegan 31

“Mulai besok kamu gak akan lagi pulang sendirian, Mas Angkasa yang akan jemput kamu, tiap hari di kantor”

Melalui dialog yang dituturkan Narendra, Angkasa mendapat perintah untuk terus menjaga dan melindungi adiknya. Keputusan sepihak untuk terus menjaga anak bungsu perempuan bukan sebagai bentuk kekhawatiran. Sikap penjagaan yang berlebihan malah memosisikan perempuan dalam posisi yang lemah dan tidak berdaya. Awan dinilai tidak mampu membawa dirinya sendiri sehingga membutuhkan penjagaan oleh Angkasa.

Dalam dakwah tidak ada pemahaman bahwa dai laki-laki cenderung lebih mempunyai banyak pengetahuan dibanding perempuan, menyampaikan pesan kebaikan tidak mengenal jenis kelamin. Seorang dai perempuan sah-sah saja memberikan pesan dakwah meskipun kepada *mad'u* laki-laki. Hal ini karena menyuruh kepada *ma'ruf* dan mencegah kemungkaran bersifat umum, siapapun umat muslim diperintahkan melakukan hal tersebut. Seperti firman Allah Swt dalam surat (QS. Ali 'Imran ayat 110) yang berarti:

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik."

B. Doktrin Laki-laki Sebagai Penjaga dan Pemilik Tanggung Jawab

Adegan 49.

Bagi seorang laki-laki, ayah adalah sosok model dalam hidupnya. Perintah seorang ayah seperti sebuah kemutlakan dan menjadi prinsip dalam hidupnya. Dominasi kekuatan pria dalam memimpin rumah tangga diturunkan oleh Narendra kepada Angkasa untuk mampu terus menjaga dan melindungi adik-adiknya. Budaya patriarki yang diturunkan tentu sulit bagi laki-laki sendiri. Sosok Angkasa kecil yang sering didoktrin untuk menjadi sosok kakak yang mendampingi, harus berperan kuat terhadap adik perempuannya mengakibatkan tekanan berat tersendiri.

Dimana sosok tersebut tidak boleh terlihat lemah, menangis dan memperlihatkan kekurangannya karena dituntut menjadi laki-laki kuat yang bisa menjaga diri, keluarga dan adik-adiknya. Hal ini kurang sesuai dengan dakwah Islam. Islam sebagai agama risalah untuk seluruh manusia, semua amanah dilakukan dan didukung

disampaikan melalui proses dakwah. Penyampaian tersebut disampaikan kepada seluruh umat maupun perseorangan.

Menjaga dan memelihara diri sendiri merupakan kewajiban masing-masing individu. Kebaikan untuk dapat menjaga diri tidak dapat didasarkan pada orang lain, sekalipun orang tersebut seorang kakak laki-laki. Narendra tidak mampu menanamkan hal tersebut pada Awan, namun memberikan tanggung jawab penuh tersebut pada Angkasa.

Adegan penegasan peran seorang kakak yang dilakukan Narendra kepada Angkasa ini terlihat sebagai bentuk dominasi yang sangat kuat. Dimana Narendra sebagai seorang laki-laki berusaha menjadikan Angkasa sebagai sosok kakak sekaligus sebagai laki-laki dituntut untuk kuat melindungi adik-adiknya.

Adegan tokoh Ayah menegaskan kepada Angkasa tentang tugas seorang kakak, mengakibatkan adegan adegan 99 terjadi. Angkasa menyesal dan merasa harus meminta maaf kepada Aurora sebagai pihak yang tidak diperhatikan oleh Narendra. Sikap tersebut sebagai akibat doktrin Narendra terhadap tugas Angkasa untuk selalu melindungi adik-adiknya.

"Maafin.. aku gak bisa jadi kakak yang utuh buat kamu"

Sikap Angkasa yang semakin dewasa semakin mengerti bagaimana melindungi adik-adiknya. Hal ini ditambah dengan kesadaran Angkasa sebagai sosok kakak laki-laki yang mempunyai dua orang adik perempuan. Dalam adegan ini Angkasa menunduk pada sandaran kursi yang sedang diduduki Aurora seraya menangis pelan mengungkapkan penyesalannya. Terlihat bahwa Angkasa ikut menyalahkan dirinya sendiri, Angkasa menganggap dirinya tak mampu menjalankan tugas untuk menjaga adik-adiknya

C. Keterbatasan Hak Dengar Perempuan

Peran orang tua dalam mendidik anak harus mampu mengikuti

perkembangan zaman. Keluarga hari ini tidak hanya dibentuk dari nilai-nilai yang ada di dalam keluarga itu sendiri. Namun, nilai lain seperti masyarakat dunia maya, perkembangan teknologi, pergaulan dan kemajuan zaman. Keluarga Narendra merupakan gambaran keluarga masa kini, dimana tokoh Ayah sibuk dengan pekerjaannya di kantor, Ibu yang tidak terlalu dominan dalam mendidik anak, serta pergaulan anak-anak yang sangat relevan dengan zaman.

Hal ini tidak sejalan dengan prinsip pelaksanaan dakwah yang telah mampu mengikuti perkembangan zaman. Dakwah Islam harus bisa mampu menghadapi tuntutan zaman dan semua permasalahan yang berbeda dari zaman-zaman sebelumnya. Sikap Narendra yang dominan dalam mengambil keputusan dan menolak mendengar kemauan Awan sangat disayangkan. Pendidikan terhadap anak hari ini tentu berbeda dengan pendidikan anak zaman dulu. Karena tantangannya tidak hanya datang dari keluarga tersebut, namun juga perkembangan zaman, masyarakat dunia maya, globalisasi dan teknologi yang berkembang di dalamnya.

Sebagai seorang anak, Awan tentu mempunyai hak tolak untuk tidak mengerjakan perintah orang tuanya. Dalam hal ini Awan menolak perintah orang tuanya karena tidak mau terus menerus bergantung dengan sang kakak. Serta upayanya untuk menjadi pribadi yang mandiri dan mampu membuat keputusan sendiri tentu membawa kebaikan dalam diri seseorang.

Sebagai orang tua harus mampu mengenali dirinya sendiri sebelum menurunkan sikap kepada anak-anaknya. Orang tua sering menekankan instruksi kepada anak-anaknya, hal ini mengakibatkan tidak terpeliharanya spiritualitas anak. Sehingga pendidikan anak tidak tercapai secara baik dengan keterlibatan langsung dan hanya diamati dari luar.

Sikap Narendra yang tidak mau mendengarkan pendapat anak-anaknya pada akhirnya menciptakan perilaku pemberontakan

yang justru buruk untuk hidup mereka. Anak-anak mulai melakukan dan menemukan hal yang mereka sukai, serta menganggap kepemimpinan keluarga yang dilakukan oleh sang ayah sebagai sebuah bentuk kekangan. Dakwah Islam memiliki tujuan dakwah yang sebagai upaya merubah sikap buruk menjadi lebih baik lagi karena pengaruh dakwah yang persuasif bagi *mad'unya*.

Bersikap otoriter dan dominan dalam keluarga tidak mampu menciptakan suasana dan merubah kebiasaan buruk menjadi lebih baik. Anak-anak merasa terkekang dan memilih memberontak untuk menunjukkan kebebasannya.

D. Pemanfaatan Jabatan Sebagai Bukti Keberhasilan Karir

Perilaku Narendra tersebut kurang sesuai dengan konsep *amar ma'ruf nahi mungkar* dalam dakwah. Seorang pemimpin harus memberikan contoh yang baik kepada anggotanya, terlebih seorang Ayah sebagai pusat keteladanan dalam keluarga dan *role model* untuk anak-anaknya. Sikap yang diambil Narendra memang digunakan sebagai upaya kasih sayang terhadap Awan. Namun, perbuatan memanfaatkan kolega bisnis untuk mempermudah jalan anggota keluarganya tentu tidak dibenarkan secara agama. Terlebih pada adegan selanjutnya, Narendra mengungkit apa yang telah ia korbankan demi masa depan Si Bungsu, Awan.

"Ayah pertahankan hubungan profesional Ayah supaya kamu dapat yang kamu impikan. Harusnya kau terimakasih nak"

"Ayah cuma pengen kamu dapetin yang terbaik itu aja"

Dalam adegan ini Awan mendapat kemarahan dari Narendra karena pulang larut, diantar oleh Kale menggunakan motor. Kemarahan Narendra tidak hanya membahas mengenai pergaulan Awan dengan Kale. Tetapi juga masalah Awan yang mendapat bantuan dari ayahnya. Narendra melobi nasabahnya yang kebetulan kenalan atasan Awan,

sehingga Awan dapat diterima lagi di firma arsitektur milik Pak Anton kembali. Dalam dialog yang dituturkan Narendra,

"Selama ini banyak orang bantu kamu apa kamu pernah protes?. Apa kamu pernah mikir selama ini kamu gak pernah kekurangan karena siapa?"

Aksi diam Awan sejak kecil yang selalu menerima bantuan dari keluarga untuk seluruh permasalahan yang menimpanya, dianggap Narendra sebagai sebuah kepatuhan karena Awan tidak mampu mengerjakan pekerjaan tersebut sendirian. Padahal hal ini disebabkan buruknya cara Narendra dalam berkomunikasi terhadap anak-anaknya, serta sikap dominansi dan egoisme yang Narendra miliki terhadap keputusan yang ia buat.

Peran orang tua untuk kemajuan anak-anaknya adalah menyiapkan mereka mampu menjadi generasi yang tangguh dan punya kecukupan mental dalam menghadapi pekerjaannya di dunia kerja. Masa depan anak tergantung kepada pola asuh dan didikan orang tuanya. Membantu dan menghalalkan segala cara tentu dapat membunuh sikap percaya diri anak, kemampuan anak untuk berkembang, serta tidak adanya perasaan dihargai.

E. Mengatur Keluarga dalam Ranah Personal

Budaya patriarki yang dibentuk oleh masyarakat dalam kurun waktu yang lama, berhasil membentuk laki-laki sebagai pemegang kekuasaan baik dalam ranah privat maupun publik. Karena merasa mendapat kekuasaan dan tempat lebih tinggi daripada perempuan, mereka seakan dapat mengatur segala hal yang terjadi dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat.

"Mereka gak perlu tahu tentang kesedihan ini.. cukup dikita" kata Narendra pada Ajeng, istrinya.

Sebagai seorang laki-laki dan pemimpin keluarga Narendra punya

kekuasaan penuh untuk memimpin dan mengatur jalannya keluarga mereka. Namun, bukan berarti dalam mengatur perasaan setiap anggotanya. Setiap orang tidak mampu menolak perasaan dan suasana hati.

Seberapa berkuasanya seorang suami dalam memimpin tentu tidak mampu untuk mengatur perasaan istrinya sendiri. Meskipun dalam konteks ini menangis memang tidak mampu mengubah apa-apa. Kesedihan tidak boleh dibiarkan berlarut-larut, namun tetap ada kalanya kesedihan dan memori pahit tersebut datang sehingga membawa perasaan itu kembali.

“Ini kesedihan terakhir dikeluarga kita”

F. Ketakutan Berpendapat Perempuan

Angkasa tampak memeluk lutut sang Ibu untuk mendapatkan dukungan membongkar rahasia yang disembunyikan oleh Narendra. “Bu... ibu ngomong dong” mohon Angkasa pada Ibunya agar Ajeng membuka suara. Adegan diambil secara *Medium Close Up* (MCU), untuk melihat ekspresi Ajeng dan Angkasa yang tengah memeluk lutut Ajeng secara bersamaan.

Sikap diam yang ditunjukkan oleh Ajeng dengan tetap menatap lurus pada Narendra adalah wujud hormat sekaligus rasa takut untuk menceritakan rahasia yang telah mereka simpan. Ajeng tidak juga membuka suara, rahasia tersebut akhirnya terbongkar karena kemarahan Angkasa.

Dalam Qur'an surat Al-Baqarah (2):187 yang artinya “*Isteri-isteri kamu adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka.*” Memperlihatkan bahwa laki-laki dan perempuan memang diciptakan dari bahan yang sama. Sehingga memungkinkan ketergantungan diantara keduanya sehingga saling hidup bersama. Tidak ada yang dibelenggu secara pendapat dan keinginan. Di dalam

dakwahpun demikian, tidak ada kriteria antara laki-laki dan perempuan sebagai penyampai pesan.

G. Penyampaian Pesan dengan Penggunaan Strategi yang Salah

Dialog tersebut memperlihatkan kurangnya kemampuan komunikasi seorang Ayah atau laki-laki secara umum pada saat menasehati dan memberi tahu anaknya. Keputusan seolah absolut berada dipihak Ayah yang tidak memedulikan kemauan anak perempuannya. Hal ini karena difokuskan untuk memberi tekanan kepada sosok kakak laki-laki untuk terus menjaga adik-adiknya.

"Tugas kamu menjaga adik-adik kamu"

Jika dialog yang sering diucapkan oleh tokoh Ayah, menjadi poin penting bagi tokoh kakak yang selalu diingatkan oleh ayahnya tentang tugas seorang kakak. Patriarki tidak hanya merugikan perempuan dan keluarganya, namun bagi laki-laki itu sendiri. Dimana laki-laki lain yang mendapat doktrin serta tekanan untuk selalu kuat dan bertanggung jawab penuh menjadi keberatan dan tertekan terhadap hal tersebut.

Penuturan Narendra dalam setiap dialog menggunakan nada tegas dengan emosi yang tinggi. Nasihat sebagai sifat koerktif dan kuratif terhadap sikap, moral dan keagamaan bagi seorang atau masyarakat seharusnya disampaikan dengan cara yang baik pula sehingga tidak menimbulkan kemarahan. Hal baik harus disampaikan dengan cara yang baik pula, agar dapat diterima dengan baik oleh pihak komunikan/*mad'u*.

Sangat disayangkan sikap Narendra sebagai sosok pemimpin yang seharusnya menularkan kebaikan ajakan yang baik terhadap anak, justru membentuk pola ketidakseimbangan terhadap atmosfer di keluarga mereka. Ketidaksesuaian penyampaian nasihat orang tua yang dalam Islam sendiri merupakan menyampaikan perkataan yang baik kepada

seseorang atau beberapa orang untuk memperbaiki sikap dan tingkah lakunya.

Dalam berdakwah penyampaian pesan harus dilakukan dengan cara yang baik. Bahkan jika harus dilakukan perdebatan maupun sikap saling membantah, tetap harus dilakukan dengan cara yang baik, bahasa yang halus, agar pesan tersebut dapat sampai dengan baik.

Metode dakwah yang dilakukan dengan cara bertukar pikiran dan adu pendapat dinamakan *mujadalah*. Syarat yang harus dilakukan adalah tidak boleh dilakukan dengan cara menjelekkkan orang lain. Dalam konteks ini Narendra yang menganggap pesan yang ia sampaikan benar, pada akhirnya harus memaksakan kehendaknya dan menganggap keputusan yang dilakukan anak-anaknya adalah keputusan yang buruk.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis patriarki dalam film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” melalui pandangan dakwah. Setelah dilakukan penelitian terdapat ketidaksesuaian dominasi laki-laki terhadap perempuan dalam pandangan dakwah Islam. Adegan-adegan dalam film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” memperlihatkan gambaran kepemimpinan seorang suami yang otoriter dan dominan.

Poin-poin patriarki penelitian ini terdapat dalam ranah berikut : (1) Pengambilan keputusan sepihak oleh laki-laki, (2) Doktrin laki-laki sebagai penjaga dan pemilik tanggung jawab, (3) Keterbatasan hak dengar perempuan, (4) Pemanfaatan jabatan sebagai bukti keberhasilan karir, (5) Mengatur keluarga dalam ranah personal, (6) Ketakutan berpendapat perempuan, (7) Penyampaian pesan dengan strategi yang salah. Hal ini terjadi karena peran konstruksi patriarki yang masih berjalan hingga saat ini di masyarakat. Dengan demikian pengangkatan budaya patriarki dalam film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini belum sesuai dengan pandangan dakwah terhadap patriarki itu sendiri, dimana dakwah Islam menghargai dan menghormati peran pada perempuan.

Karakter ayah dalam film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” merepresentasikan dominasi laki-laki dalam kepemimpinan keluarga. Sang ibu, Aurora dan Awan sebagai perempuan hanya mampu menerima imbas dari dominasi ayah di keluarganya. Sementara dalam pandangan dakwah Islam, tidak ada pembeda antara laki-laki dan perempuan kecuali dalam taqwanya kepada Allah SWT. Hal ini menunjukkan tolak belakang antara pesan patriarki yang diangkat dalam film dengan pandangan dakwah terhadap laki-laki.

B. Saran

Saran bagi Visinema Picture agar lebih mampu berinovasi dalam menciptakan karya yang sesuai dengan perkembangan zaman namun tetap memuat nilai kebaikan dan agama, mulai menerima berbagai masukan penonton agar tercipta kesesuaian pasar kreatif yang bermanfaat namun juga menghibur, mulai melirik dan menciptakan karya yang religius memuat nilai agama Islam, toleransi maupun karya dakwah.

Bagi jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi (KPI) UIN Walisongo, dengan disusunnya penelitian ini dapat menambah referensi tambahan dalam karya studi penyiaran melalui media film. Kehati-hatian memberikan pesan dalam setiap karya, karena karya mampu memberi pesan yang berbeda-beda bagi para penikmatnya.

Bagi penelitian selanjutnya, dapat dilakukan penelitian untuk analisis patriarki dengan menggunakan subjek film lain atau film serupa dengan metode penelitian kuantitatif. Serta lebih memperdalam penelitian dalam bidang ilmu komunikasi terkhusus berkaitan dengan film, patriarki, dan perspektif dakwah. Meningkatkan ketelitian terhadap kaidah pengutipan dan penambahan informasi dari karya lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad. (2021, 17 Juni). Inilah Genre Film yang Wajib Diketahui oleh Para Movie Lover. Diakses dari <https://www.gramedia.com/best-seller/genre-film/>
- Amin, M. (1997). *Dakwah Islam dan Pesan Moral*. Yogyakarta: Al Amin
- Arbain, J., Azizah, N., Sari, I., (2015). Pemikiran Gender Menurut Para Ahli : Telaah atas Pemikiran Amina Wadud Muhsin, Asghar Ali Engineer, dan Mansour Fakih. *Jurnal Sawwa*, 11, 1. <https://doi.org/10.21580/sa.v11i1.1447>
- Arifuddin, A.F. (2017). Film Sebagai Media Dakwah Islam. *Jurnal AQLAM*, 2, 2. <https://dx.doi.org/10.30984/ajip.v2i2.523>
- Asri, R., (2015). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks : Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)”. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*. 1, 2. <http://dx.doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462>.
- Asta, D., (2019, 15 Juni). 11 Cara Mengekspresikan Perasaan Dengan Bijak. Dosenpsikologi.com. Diakses dari <https://dosenpsikologi.com>.
- Atjeh, A., (1971), *Beberapa Tjatan Mengenai Dakwah Islam*. Semarang: Ramdhani.
- Azliani, F.A. (2018, 21 Maret). 3 Alasan Utama Budaya Patriarki Masih Melekat. Magdalene. Diakses dari <https://magdalene.co/story/3-alasan-utama-budaya-patriarki-masih-melekat-di-masyarakat>.
- Dewata, A.A.N. (2020). Analisis Semiotika dalam Film “Dua Garis Biru” Karya Gina S. Noer, (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja), 9,1. <http://doi.org/10.23887/jppbi.v9i1.3123>
- Dirks, T. tt. *Main Film Genres*. Film Site. Diakses dari <https://www.filmsite.org/filmgenres.html>.
- Douglas, J. (2012). *Gender and the Social Construction of Occupations: The Case of Clinical Coders*. Auckland: (Auckland University of Technology New Zealand).

- Efendi, O.U. (1986). *Dimensi-dimensi Komunikasi*. Bandung: Alumni. Bandung: Alumni
- Falah, M.S. (2017). Pengembalian Keputusan dalam Perspektif Islam. *Jurnal Menara Tebuireng*, 12, 2.
- Flood, M. (2011). Involving Men in Efforts to End Violence Against Women. *Men and Masculinities*, 14, 3. Queensland University of technology. DOI:10.1177/1097184X10363995
- Griffin, E.M., Patterson, D (ed). (2011). *A First Communication Theory 8th*. New York: Mc Graw Hill
- Hasanah, U. (2018). Gender dalam Dakwah untuk Pembangunan (Potret Keterlibatan Perempuan dalam Politik). *Jurnal Ilmu Dakwah*. 38, 2.
- Hasballah, F. (2007). *Psikologi Keluarga dalam Islam*. Banda Aceh :Yayasan PeNA.
- Hassan, M. (2013). *Metodologi Pengembangan & Ilmu Dakwah*. Surabaya: CV.Salsabila Putra Pratama.
- Hidayat, M. (2019). *Budaya Patriarki dalam Islam, Analisis Semiotika Film Ayat-ayat Cinta 2 Karya Guntur Soeharjanto*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Hooks, B. (2010). *Understanding Patriarchy*. Louisville Anarchist Federation Federation.
- Ismail, I. (2020, 9 November). Dokumentasi: Pengertian, Tujuan dan Fungsinya untuk Perusahaan. Diakses dari <https://accurate.id/marketing-manajemen/pengertian-dokumentasi/>.
- Israpil. (2017). Budaya Patriarki dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah dan Perkembangannya). *Jurnal Pustaka*, 5, 2.
- Johan., Gustiyani, S.H. (ed). (2021, 9 September). Pelecehan Seksual Verbal Menimpa Mahasiswa Magang. Diakses dari <http://www.journaliberta.com>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia *Online*. (2016). <http://kbbi.web.id>

- KemenPPPA. (2019). Profil Perempuan Indonesia. Kementerian Perempuan dan Perlindungan Anak
- Lestari, P. (2019, 8 Maret). 4 Film Indonesia Bertema Kesetaraan Gender Untuk Rayakan Hari Perempuan Sedunia. *Fimela.com*. Diakses dari <https://m.fimela.com/news-entertainment/read/3912083/4-film-infonesia-bertema-kesetaraan-gender-untuk-rayakan-hari-perempuan-sedunia>.
- Mansour, F. (2007). Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Masduhin, I. (2011). Mengenal Dunia Film. Multi Kreasi Satu Delapan.
- Mufidah. (2014). Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender. Malang: UIN Maliki Press.
- Mulyana, D., Solatun. (2007). Metode Penelitian Komunikasi. Bandung: Rosydakarya.amin
- Nasir, L. (2017). Persamaan Hak : Partisipasi Wanita dalam Pendidikan. *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, 17 (1). Diakses dari <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/didaktis/article/view/1554>
- Nurliyanti, S., Rande, S., Qamara, A. (2018). Representasi Budaya Patriarki dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck. *Ejournal Ilmu Komunikasi*, 6, 3, 291-305.
- Oemar, T. (1976). Ilmu Dakwah, Jakarta: Wijaya
- Oktavianika, D. (2020, 14 Agustus). Yuk kenali 18 Macam-macam Genre Film Yang Perlu Kalian Ketahui. Diakses dari <https://diactura.com/yuk-kenali-18-macam-macam-genre-fil-yang-harus-kalian-ketahui/amp/>.
- Pimay, A. (2006). Metodologi Dakwah. Semarang: RaSail
- Pratista, H. (2008). Memahami Film. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Ramayani, A. (2020). Analisis Resepsi Konflik Keluarga Pada Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini”. <http://repository.unsri.ac.id/id/eprint/43451>

- Resen, P. (2012). "Dowry Murder: Kekerasan Simbolik Terhadap Perempuan di India". *Sosiologi Reflektif*, 7(1), 21-34.
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar Gender dan Feminisme*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Sakina, A.I., Siti., D.H. (2017). Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia. *Jurnal Social Work*, 7, 1. <http://doi.org/10.24198/share.v7i1.13820>.
- Sajogya, P. (1990). *Peranan Wanita dalam Perkembangan Masyarakat Desa*. Jakarta: CV.Radjawali.
- Saputra. (2011). *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhandang, K. (2014). *Strategi Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Sultana, A. (2010). Patriarchy and Women's Subordination : A Theoretical Analysis. *The Arts Faculty Journal*, 4, 1-18. <http://dx.doi.org/10.3329/afj.v4i0.12929>
- Tarigan, M. (2020, 12 Juli). Mudah Menangis Bisa Jadi Tanda Penyebab 6 Masalah Kesehatan Ini. Diakses dari <https://gayatempo.co.id>.
- Taufik, A. (2017). Representasi Patriarki dalam Film "Cinta Suci Zahrana". Yogyakarta. Komunikasi Penyiaran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Diakses dari <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/27134>
- Thohir, U.F. (2015). Konsep Keluarga Dalam Al-Qur'an: Pendekatan Linguistik dalam Hukum Perkawinan Islam. *Istidal; Jurnal Studi Hukum Islam*, 2,1.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 8 Tahun 1992 Tentang Perfilman. <http://www.kpi.go.id>
- Umar, N. (2001). *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina.
- Umro'atin, Y. (2020). *Dakwah dalam Al-Qur'an*. Surabaya: Jakad Media Publishing.

- Wahidmurni. (2017). Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif. Malang (Bahan Ajar). Repository UIN Maulana Malik Ibrahim. Diakses dari <http://repository.uin-malang-ac.id/1984/2/1984.pdf>
- Wahyudi, T. (2020, 24 Maret). 10 Film Indonesia Terlaris Kuartal Pertama Tahun 2020. Diakses dari <https://www.google.com/amp/s/id.bookmyshow.com/bloghiburan/2020/03/24/10-film-indonesia-terlaris-kuartal-pertama-tahun2020/%3famp>.
- Walby, S. (1990). *Theorizing Patriarchy*. Great Britain: T.J.Press Ltd..
- Yumnasa, F. (2017). *Gambaran Perempuan dalam Dominasi Kekuasaan Laki-laki Pada Novel "Psychopat Diary"* (thesis). Surabaya: Universitas Airlangga. Retrieved from <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/69240>
- Zoebazary, M.I. (2013). *Kamus Istilah Televisi dan Film*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Lampiran

A. Poster “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini”

Gambar 20.

Poster Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini”



B. Kru Produksi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini”

- a. Produser : Anggia Kharisma
- b. Produser Eksekutif:
 - 1. Ajeng Prameswari
 - 2. Angga Dwimas Sasongko
 - 3. Kusumo Martanto
 - 4. Michael Y. Chow
 - 5. Winston Utomo
 - 6. William utomo
- c. Produser Pendamping : Novia Puspa Sari
- d. Produser Pelaksana : Nikita Rosalini
- e. Sutradara : Angga Dwimas Sasongko
- f. Penulis Skenario :
 - 1. Jenny Jusuf

2. Angga Dwimas Sasongko

- g. Penulis Pendamping : Melarissa Sjarief
- h. Penata Sinematografi : Yadi Sugandi
- i. Desain Produksi : Adrianto Sinaga
- j. Penyunting Gambar : Hendra Adhi Susanto
- k. Supervisi Efek Visual : Keliek Wicaksono
- l. Penata Busana : Marcello Hizky
- m. Penata Rias : Chassey Julian
- n. Penata Musik : Ofel Obaja
- o. Penata Suara : Satrio Budiono
- p. Perekam Suara : Djoko Setiadi
- q. Penata Peran : Widya Fadjriah
- r. Pemain :
 - 1. Rachel Amanda sebagai Awan (dewasa)
 - 2. Rio Dewanto sebagai Angkasa (dewasa)
 - 3. Sheila Dara sebagai Aurora (dewasa)
 - 4. Dony Damara sebagai ayah (Narendra)
 - 5. Susan Bachtiar sebagai ibu (Ajeng)
 - 6. Oka Antara sebagai ayah (muda)
 - 7. Niken Anjani sebagai ibu (muda)
 - 8. Ardhito Pramono sebagai Kale
 - 9. Agla Artaliadia sebagai Lita
 - 10. Sinyo sebagai Angkasa (remaja)
 - 11. Nayla Denny sebagai Aurora (remaja)
 - 12. Alleyra Fakhira Kurniawan sebagai Awan (remaja)
 - 13. M. Adhiyat sebagai Angkasa (kecil)
 - 14. Saqilla Afifah Putri sebagai Aurora (kecil)
 - 15. Isyana Sarasvati sebagai Anak Awan 2047
 - 16. Gween Natusha Ellvania sebagai Bayi Awan
 - 17. Umay Shahab sebagai Uya
 - 18. Sivia Azizah sebagai Revina
 - 19. Chicco Jerikho sebagai Anton Irtanto

20. Joe P. Project sebagai Pak Rifai
21. Arswendy Nasution sebagai dr. Bambang
22. Khiva Iskak sebagai pelatih renang
23. Farishad Latjuba sebagai Bang Ator
24. Tegar Satrya sebagai Jovan
25. Rush Marini sebagai Ibu Ina HRD
26. Dayu Wijanto sebagai suster
27. Gary Iskak sebagai montir
28. Monica Hapsari sebagai penampilan spesial
29. Amalia Wirjono sebagai penampilan spesial
30. Band Arah sebagai penampilan spesial
31. Band Hindia sebagai penampilan spesial

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Yulina

Tempat, Tanggal Lahir : Temanggung, 2 Juli 1999

Alamat : Lamuk Legok, Legoksari, Tlogomulyo, Temanggung

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Email : nayuli304@gmail.com

Pendidikan :

1. TK Dharma Wanita
2. SD Negeri Legoksari
3. SMP Negeri 2 Temanggung
4. MAN Temanggung